



**DAMPAK PROGRAM KECAKAPAN HIDUP TERHADAP
MOTIVASI WIRAUSAHA
(STUDI PADA PELATIHAN HANDICRAFT
KULIT JAGUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL
KENITU DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh

ACHMAD FAUZI SUBAGIO

110210201024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**DAMPAK PROGRAM KECAKAPAN HIDUP TERHADAP
MOTIVASI WIRAUSAHA
(STUDI PADA PELATIHAN HANDICRAFT
KULIT JAGUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL
KENITU DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ACHMAD FAUZI SUBAGIO

110210201024

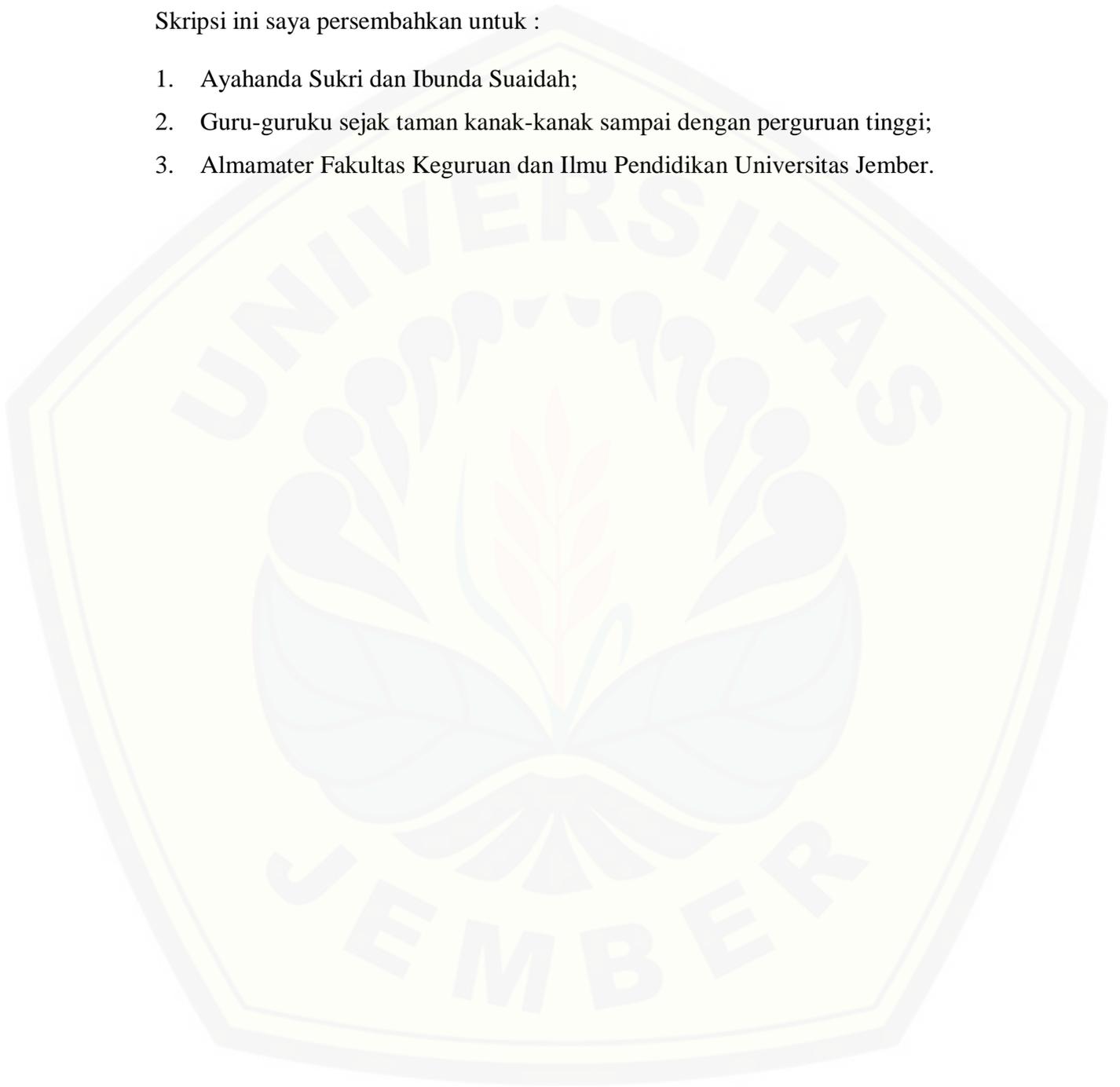
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

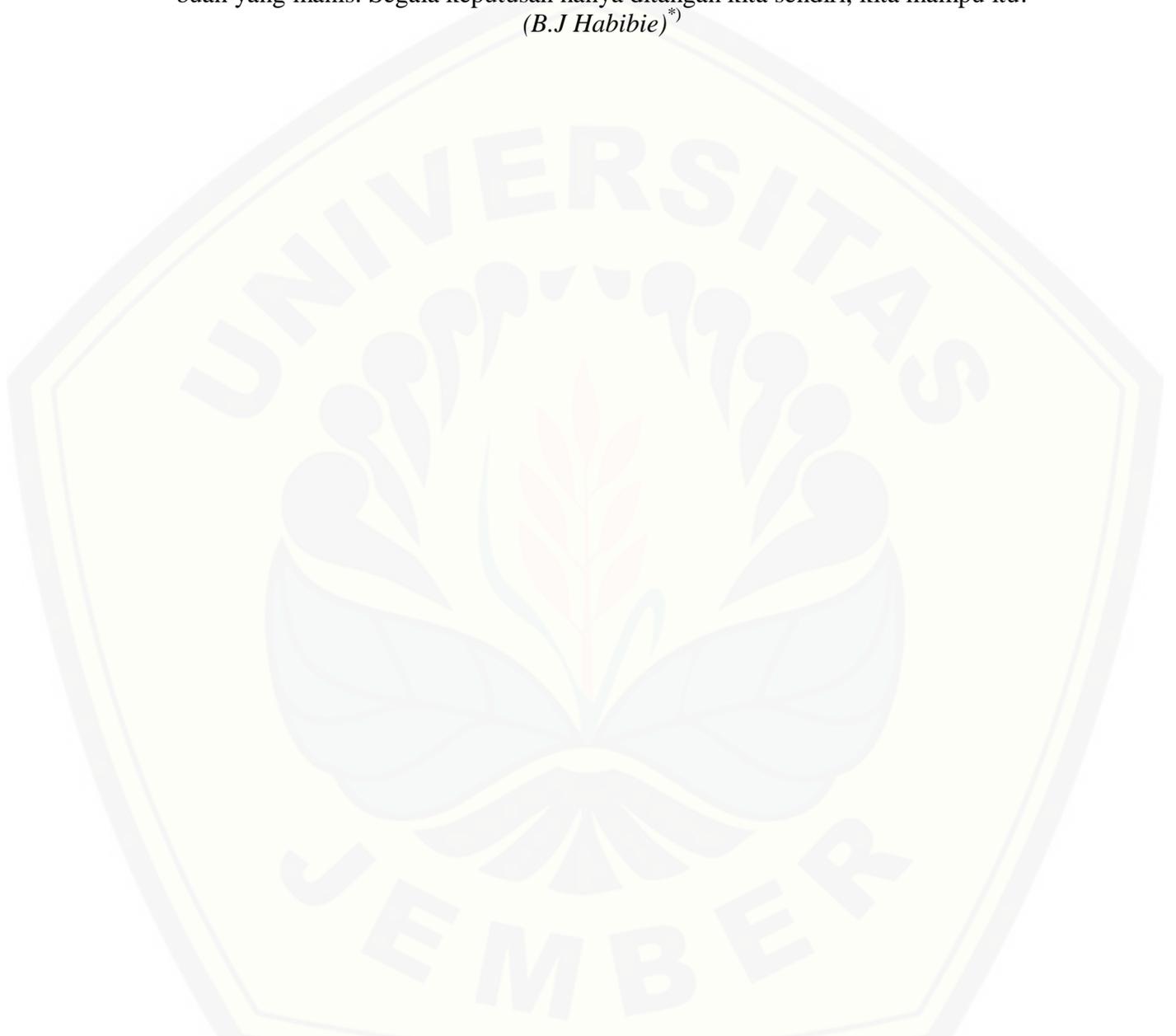
Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Sukri dan Ibunda Suaidah;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

Man jaddah wajadah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu itu.
(*B.J Habibie*)^{*}



^{*}Duniabaca. 2015. *Kata-kata Mutiara Pendidikan*. <http://duniabaca.com/kata-kata-mutiara-tentang-pendidikan-dari-para-tokoh.html>. (15 April 2015)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Fauzi Subagio

NIM : 110210201024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Juni 2015

Yang menyatakan,

Achmad Fauzi Subagio
NIM 110210201024

PENGAJUAN

**DAMPAK PROGRAM KECAKAPAN HIDUP TERHADAP
MOTIVASI WIRAUSAHA
(STUDI PADA PELATIHAN HANDICRAFT
KULIT JAGUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL
KENITU DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Achmad Fauzi Subagio
NIM : 110210201024
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 16 Oktober 1992
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. H. A.T.Hendrawijaya, S.H., M.Kes

NIP. 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.pd., M.Pd

NIP.19721125 200812 2 001

SKRIPSI

**DAMPAK PROGRAM KECAKAPAN HIDUP TERHADAP
MOTIVASI WIRAUSAHA
(STUDI PADA PELATIHAN HANDICRAFT
KULIT JAGUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL
KENITU DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER)**

Oleh

Achmad Fauzi Subagio

NIM 110210201024

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. AT. Hendrawijaya., SH, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd. M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Senin

Tanggal : 15 Juni 2015

Tempat : Ruang 35A 311 Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Deditiani Tri Indriati, S.Pd.,M.Sc

NIP 19790517 200812 2 003

Anggota I,

Niswatul Imsiyah, S.pd., M.Pd

NIP 19721125 200812 2 001

Anggota II,

Drs. H. AT Hendrawijaya, SH.,M.Kes

NIP 19581212 198602 1 002

Dra. Nanik Yuliati, M.Pd

NIP.19610729 198802 2 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember); Achmad Fauzi Subagio; 110210201024; 2015; 65 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu konsep pendidikan dan pembelajaran secara terarah kepada upaya pembekalan (seseorang) atau peserta didik melalui proses pembekalan kecakapan hidup, baik secara umum maupun khusus sehingga mereka mampu menghadapi tugas, masalah dan tuntutan perkembangannya di masyarakat. Secara konseptual program pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi empat ranah diantaranya kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional. Cakupan konsep tersebut memang sangat luas dan seluruhnya sama-sama dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan ada peluang besar bagi para pengelola pendidikan luar sekolah untuk saling berinovasi dan mengembangkan program-program pendidikan kecakapan hidup. Program pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional pada warga belajar atau masyarakat sebagai bekal untuk bekerjasama atau berwirausaha dalam meningkatkan kualitas hidup. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan Handicraft kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan handicraft kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini akan bermanfaat

sebagai bahan referensi yang dapat mendukung pengembangan Program Pendidikan Luar Sekolah dan menambah ilmu pengetahuan tentang karya tulis ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah awal informan yakni 6 orang kemudian pada akhirnya berjumlah 13 orang, 9 informan kunci dan 4 informan pendukung. Sumber data yang di dapat dari informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi ,dan dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik pengolahan data, yakni perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamat dan Triangulasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Haberman yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup *handicraft* kulit Jagung berdampak meningkatkan motivasi wirausaha warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo. Salah satu kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausahawan adalah adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya melalui pencapaian prestasi kerja sebagai seorang wirausahawan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dampak program pendidikan kecakapan hidup *handicraft* kulit Jagung memiliki peran penting dalam berkontribusi meningkatkan motivasi wirausaha warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dampak dari program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan *handicraft* kulit Jagung. Saran Tutor program pendidikan kecakapan hidup supaya lebih menekankan pada aspek kreativitas dengan memberikan tambahan keterampilan pada warga belajar.

PRAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur Keridhoan Allah Swt atas segala rahmad dan hidayah-Nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga untaian kata dalam karya tulis ini menjadi persembahan rasa hormat dan terima kasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
5. Dosen pembimbing skripsi Drs. H. AT Hendrawijaya, SH., M.Kes dan Niswatul Imsiyah, S.pd., M.Pd terima kasih atas bimbingannya selama ini;
6. Ayahanda Sukri dan Ibunda Suaidah tercinta, yang telah memberikanku kepercayaan untuk menentukan langkah dan pilihanku, terima kasih atas semangat, bentuk kasih sayang dan lautan doa yang tiada putus;
7. Bapak A. Suroso S.Sos sebagai Lurah yang telah mengizinkan melakukan penelitian didaerah Kelurahan Antirogo;
8. Sahabat-sahabat terbaikku seperjuangan yang memberi inspirasi yang luar biasa dan keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, Ofri, Totok, Ardan, Faizar, Haris, Edi, Eko, Ekik, Ana, Herlin, Via, Titis, Topek, Ilul, April, Lusi, Bayu, April, Mutakin, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terima kasih untuk semuanya;
9. Keluarga besar LABAB yang telah memberikan motivasi dan semangatnya;
10. Keluarga besar Keaksaraan Fungsional Kenitu Antirogo terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya;
11. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga

Allah SWT senantiasa membalas budi baik yang telah kalian berikan dalam membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis sadar tentunya skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

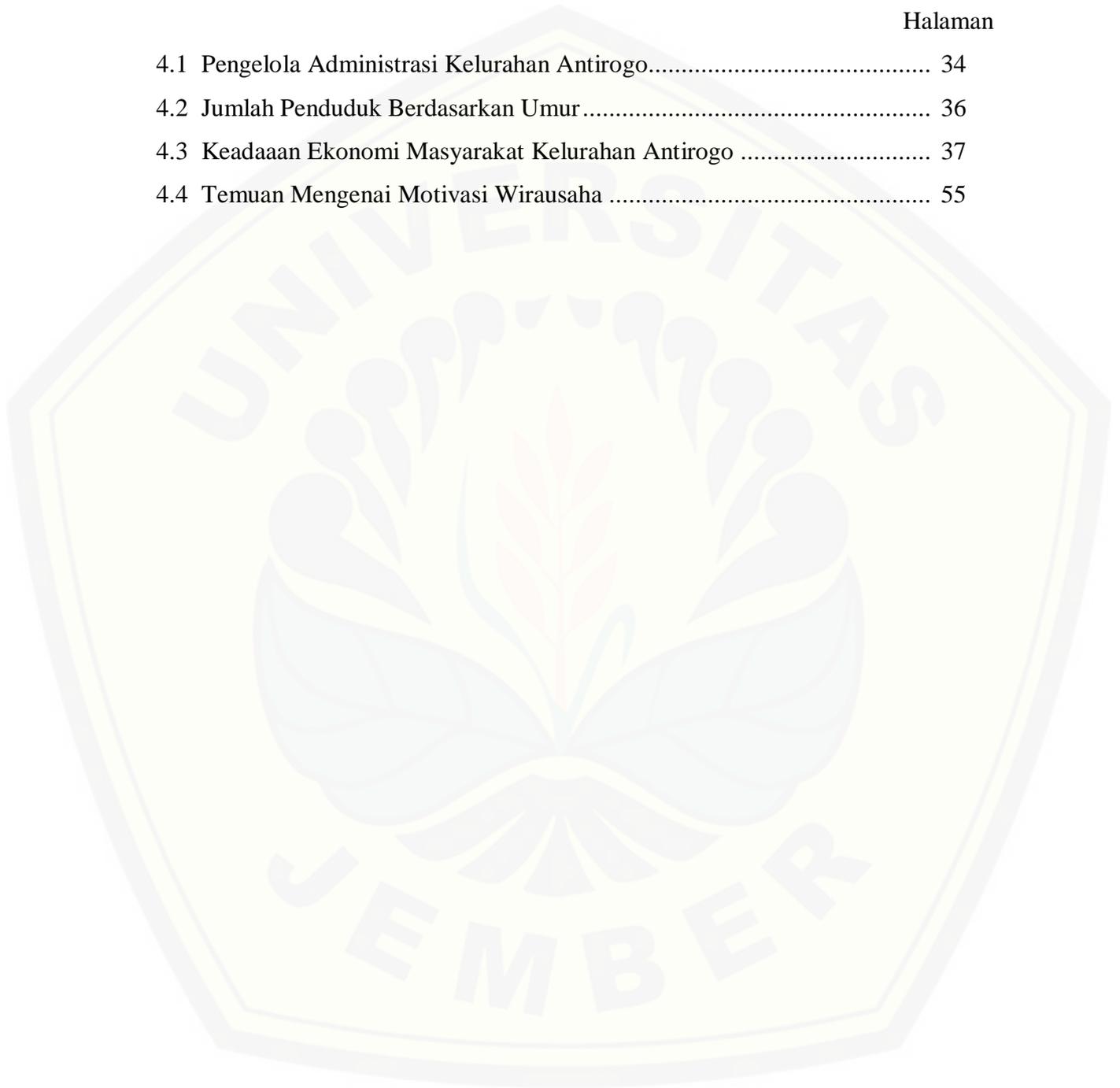
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pendidikan kecakapan Hidup.....	5
2.1.1 Kecakapan Hidup General	7
2.1.1.1 Kecakapan Mengenal Diri.....	8
2.1.1.2 Kecakapan Berfikir Rasional.....	9
2.1.1.3 Kecakapan Sosial.....	9
2.1.2 Kecakapan Hidup Spesifik	11
2.1.2.1 Kecakapan Akademik	12
2.1.2.2 Kecakapan Vokasional.....	13
2.2 Motivasi wirausaha	14
2.2.1 Motivasi Intrinsik	15
2.2.1.1 Kepercayaan Diri.....	16
2.2.1.2 Kebutuhan	17

2.2.2. Motivasi Ekstrinsik	18
2.2.2.1 Kondisi Lingkungan	18
2.2.2.2 Imbalan yang Diterima (<i>Reward</i>)	19
2.3 Dampak Program Kecakapan Hidup Handicraf Terhadap Motivasi Wirausaha	20
BAB 3. Metode Penelitian.....	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 Penentuan Informan Penelitian	22
3.4 Definisi Operasional	23
3.4.1 Pendidikan Kecakapan Hidup	23
3.4.2 Motivasi Berwirausaha	24
3.5 Desain Penelitian	25
3.6 Data dan Sumber Data	25
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.7.1 Metode wawancara	26
3.7.2 Metode Observasi	27
3.7.3 Metode Dokumentasi	28
3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data	29
3.8.1 Pengolahan Data.....	29
3.8.2 Analisis Data	31
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Data Pendukung	33
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	33
4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Antirogo	35
4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo	35
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo	36
4.1.5 Potensi Kelurahan Antirogo	38
4.2 Penyajian Data dan Interpretasi Data	38
4.2.1 Hasil wawancara tentang program kecakapan hidup.....	39
4.2.2 Motivasi Wirausaha	47

4.3 Temuan Penelitian.....	53
4.3.1 Pelatihan Kecakapan Hidup Warga Belajar	53
4.3.2 Motivasi Wirausaha.....	55
4.4 Analisis Data	57
4.4.1 Pelatihan Kecakapan Hidup Warga Belajar	57
4.4.2 Motivasi Wirausaha	59
BAB 5 PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Pengelola Administrasi Kelurahan Antirogo.....	34
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	36
4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo	37
4.4 Temuan Mengenai Motivasi Wirausaha	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	66
B. Instrumen Penelitian	67
C. Daftar Informan Penelitian	71
D. Hasil Wawancara Informan	72
E. Daftar Hadir	93
F. Denah Kelurahan Antirogo.....	95
G. Foto	96
H. Surat Izin Penelitian	100
I. Surat Kesediaan Penelitian	101
J. Lembar Bimbingan	102

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan : 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Program pendidikan kecakapan hidup bagi orang dewasa dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan nonformal sebagai upaya agar peserta didik mampu hidup mandiri. Pembinaan pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu.

Setiap tahunnya, orang-orang ingin bekerja atau ingin mendapatkan suatu pekerjaan. Mereka mencoba menjadi karyawan di tempat perusahaan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dari banyaknya individu yang mencari pekerjaan, hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau yang disebut berwirausaha. Mereka hanya berharap ingin menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya kepada perusahaan yang sekadar mengharapkan imbalan jasa atau upah. Hal ini disebabkan oleh jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang sedikit.

Hal di atas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung karyawan, dimana tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik dan terlatih. Hal ini akan teratasi apabila orang tersebut mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, tidak usah mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan dari orang lain atau bekerja pada instansi pemerintah. Jikalau orang tersebut tidak mau bekerja di kantor, bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan cara berwirausaha. Dan untuk berwirausaha seseorang terlebih dahulu

mempunyai keinginan dan tujuan yang jelas dan perlu adanya motivasi untuk berwirausaha.

Dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang itu dilakukannya berdasarkan kepada kemampuan diri sendiri, mampu dan sanggup menghadapi resiko dalam berusaha. Kemudian kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting dalam meraih keberhasilan usahanya, dan setiap kesuksesan yang diperoleh akan memperkuat kepercayaan diri yang bersangkutan.

Pelatihan kecakapan hidup sebelumnya sudah dilaksanakan di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, yaitu tentang pelatihan Handicraft Kulit Jagung yang pesertanya banyak dari warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu yang berdomisili di daerah tersebut. Banyak peserta yang berminat untuk mengikuti pelatihan, dikarenakan baru pertama kali mereka mengetahui bahwa kulit Jagung yang tidak ada harganya kini bisa dimanfaatkan untuk kerajinan dan bisa untuk diperjual belikan. Tetapi apakah pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit Jagung berdampak terhadap motivasi berwirausaha Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sehingga peneliti tertarik dan mengambil judul: Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sangat penting sebab dengan masalah yang kongkrit dapat memudahkan penulis memusatkan pemikiran dan perhatian dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya yaitu : “Bagaimanakah dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan Handicraft kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu ada tujuan yang jelas agar hasil penelitian tersebut tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan Handicraft kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat penelitian bagi Peneliti adalah:

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan program Pendidikan Luar Sekolah yang ditangani oleh satuan Pendidikan Luar Sekolah
- b. Dapat menambah pengetahuan baru disamping pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah.
- c. Dapat memberikan pengalaman baru ketika terjun langsung dalam penelitian di lapangan.
- d. Dapat menjadi bekal sebelum terjun langsung sebagai pendidik yang profesional.

1.4.2 Manfaat penelitian bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya untuk mengembangkan kontribusi program-program PLS.
- b. Dapat mewujudkan eksistensi PLS di masyarakat Luas melalui penelitian yang dilakukan.

1.4.3 Manfaat penelitian bagi Perguruan Tinggi adalah:

- a. Penelitian ini dapat menjalin hubungan baik antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat luas.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan kepustakaan bagi Perguruan Tinggi.

1.4.4 Manfaat penelitian bagi warga belajar adalah:

- a. Dapat menjadi sumber informasi untuk bagi warga belajar
- b. Hasil penelitian ini merupakan motivasi kepada warga belajar untuk berwirausaha.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Pendidikan Kecakapan Hidup 2.2 Motivasi Wirausaha, 2.3 Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha.

2.1 Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003:5).

Sementara itu, Mulyasa (2003:4) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”.

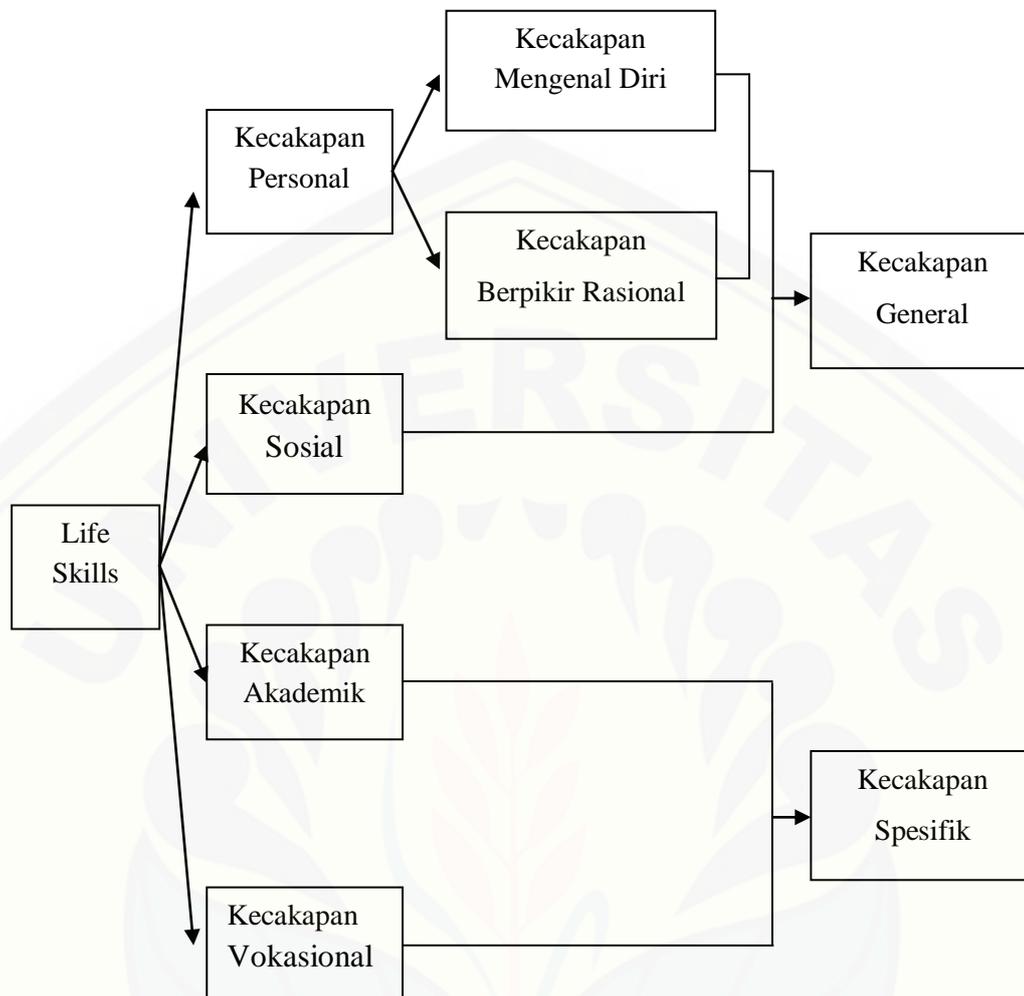
Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan potensi diri yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Menurut Slamet (2002:1) mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* 2002 (dalam Slamet,2002:1) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan,

kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59). Departemen Pendidikan Nasional membagi life skills (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (b) Kecakapan sosial (*social skill*), (c) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar, 2006: 28).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu penajaman dari konsep pendidikan dan pembelajaran secara terarah kepada upaya pembekalan seseorang atau peserta didik melalui proses pembekalan kecakapan hidup, baik secara umum maupun khusus sehingga mereka mampu menghadapi tugas, masalah dan tuntutan perkembangannya di masyarakat.



Gambar 2.1 Skema Terinci Pendidikan Kecakapan Hidup
(Anwar, 2006: 28)

2.1.1 Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*)

Kecakapan hidup general (*General Life Skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan, (Sukidjo, 2003: 431). Sementara menurut Anwar (2006: 30) Kecakapan Hidup General ini diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang telah bekerja, mereka yang tidak bekerja/penganggur, dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. Dalam Juknis Pendidikan Kecakapan Hidup, GLS dibagi menjadi: (1) kecakapan

mengenal diri (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan (3) kecakapan sosial (*social skill*). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecakapan Hidup General adalah suatu kecakapan yang diperlukan untuk semua orang, baik mereka yang masih dalam menempuh pendidikan maupun yang tidak dalam menempuh pendidikan.

2.1.1.1. Kecakapan Mengenal Diri (*Personal Skill*)

Menurut Astuti (2003: 26) menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup: (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagidiri sendiri dan lingkungannya.

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian (Asmani, 2009:39-40).

Berdasarkan uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa kecakapan mengenal diri atau kecakapan personal adalah merupakan kesadaran diri manusia, sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya.

2.1.1.2. Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skill*)

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal (Asmani, 2009:44). Kecakapan berpikir mencakup: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*). (b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*). (c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan berfikir rasional meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah (Zulkarnaini, 2008). Pertama kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan ini memerlukan kecakapan dasar seperti membaca, menghitung dan melakukan observasi. Kedua kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas. Kemampuan dasar yang dibutuhkan adalah kecakapan membandingkan, membuat perhitungan, analogi dan analisi sesuai informasi yang diolah. Ketiga kecakapan memecahkan masalah secara bijak dan kreatif. Dengan kecakapan berfikir rasional ini, diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanyadalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah dikehidupan nyata. Dari uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan yang menggunakan fikiran untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi terutama masalah di kehidupan nyata.

2.1.1.3. Kecakapan Sosial (*Social Skill*).

Menurut Zulkarnaini (2008) merinci kecakapan sosial sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi

tertulis, dan bekerja sama, tetapi menurut Depdiknas (2004) menambahkan yang termasuk dalam kecakapan sosial adalah kecakapan untuk bernegosiasi, memilih dan mengambil posisi diri, mengola konflik, dan kecakapan mengambil keputusan secara sistematis.

Sedangkan menurut Machasin (dalam Pardjono, 2003: 48-49) memberikan beberapa contoh kecakapan sosial dan inter personal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan, antara lain: (1) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin. (2) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini. (3) Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain. (4) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar. Pengalaman dan jatidiri orang lain, disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri. (5) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain. (6) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.

Jika dilihat dalam unsur-unsur yang terdapat dalam kecakapan sosial seperti pada uraian di atas, maka interaksi sosial secara pasti akan berlangsung di mana saja yang terdiri dari berbagai macam individu dengan perbedaannya masing-masing. Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa kecakapan sosial adalah yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi bisa melalui lisan, tulisan, maupun bekerjasama yang berlangsung dimana saja.

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

a. Kecakapan bekerjasama (*Collaboration Skill*).

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai

dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu (Asmani, 2009: 50).

Jadi yang dimaksud kecakapan bekerjasama adalah kerjasama yang bukan sekedar bekerja bersama-sama, tetapi harus saling mengerti, menghargai dan membantu satu sama lainnya tanpa adanya keterpaksaan.

b. Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*).

Empat merupakan sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis (Asmani, 2009: 48).

Menurut Suparno (2001:23-24), dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Selanjutnya dikatakan bahwa kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari meliputi: (1) pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan; (2) pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih; (3) pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, bergossip (*gossip*); dan (4) membangun relasi pertemanan. Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa kecakapan komunikasi dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara.

2.1.2 Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Menurut Anwar (2006:30) Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Specific Life Skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan

kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

2.1.2.1. Kecakapan Akademik (*Academic skill*)

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian (Anwar, 2006:30-31).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*General Life Skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Asmani, 2009: 53).

Sesuai uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif yang mampu

merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

2.1.2.2. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma (Anwar, 2006:30).

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari peserta didik di sekolah kejuruan. Kecakapan vokasional yang dikembangkan berdasarkan prinsip *broad based* dilihat tidak semata dari pengembangan karir seseorang lebih-lebih untuk pendidikan kejuruan. Hal ini karena di SMK seorang peserta didik sudah diarahkan kepada suatu bidang kejuruan tertentu (Pardjono, 2003: 50).

Menurut Depdiknas (2003) Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran ekonomi. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

2.2 Motivasi Wirausaha

Menurut Suryana (2011:97) Salah satu kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausahawan adalah adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya melalui pencapaian prestasi kerja sebagai seorang wirausahawan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa bisnis yang (akan) digelutinya itu sangat bermakna bagi hidupnya, maka dia akan berjuang lebih keras untuk sukses.

Motivasi adalah suatu dorongan baik yang berasal dari individu maupun dari faktor lain di luar diri individu, dimana dorongan ini mampu membuat seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu. Ini didukung dengan pendapat Munandar (2011:45) yang mengatakan bahwa “ motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapainya tujuan tertentu”.

Menurut Winardi (1992:45) motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor intrinsik; faktor yang berassal dari dalam diri individu, terdiri atas persepsi individu mengenal diri sendiri atau kepercayaan diri, harga diri dan prestasi, harapan, kebutuhan, dan kepuasan kerja.
- b. Faktor ekstrinsik; faktor yang beraasal dari luar diri individu, terdiri atas jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung, kondisi lingkungan, imbalan yang diterima.

Motivasi berwirausaha menurut Handoko (1998:52) “suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan usahanya”. Dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang itu dilakukannya berdasarkan kepada modal dan kemampuan diri sendiri, sanggup mengambil ataupun menghadapi resiko dalam berusaha, dan usahanya itu dapat

menjadi teladan bagi orang lain. Kemudian, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting dalam meraih keberhasilan usahanya, dan setiap sukses yang diperoleh akan mempertebal kepercayaan diri yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah suatu dorongan dan usaha seseorang atau pribadi untuk melaksanakan suatu aktifitas guna mencapai tujuan ,menemukan peluang, dan perbaikan hidup. Hal tersebut dikarenakan ia dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Peneliti hanya mengambil 4 faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha. 2 faktor dari motivasi intrinsik dan 2 faktor dari motivasi ekstrinsik yang akan di bahas lebih dalam lagi yaitu kepercayaan diri, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan imbalan yang diterima. Alasan peneliti hanya mengambil 2 faktor dari motivasi intrinsik dan 2 faktor dari motivasi ekstrinsik karena kepercayaan diri, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan imbalan yang diterima dianggap sesuai dengan tempat penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar karena dalam diri individu sendiri sudah ada dorongan tersebut (Suryabrata, 2011:73). Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya (Sardiman,2005:91).

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, (2004:50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri (aktivitas itu sendiri merupakan sebuah tujuan akhir). Individu-individu yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas, karena mereka mendapati tugas - tugas tersebut menyenangkan. Partisipasi pengerjaan tugas merupakan penghargaan yang

didapatkan dari pengerjaan tugas itu sendiri dan tidak bergantung pada penghargaan eksplisit atau pembatas eksternal lainnya (Schunk dkk, 2011:357).

Motivasi intrinsik meliputi; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas persepsi individu mengenal diri sendiri atau kepercayaan diri, harga diri dan prestasi, harapan, kebutuhan, dan kepuasan kerja (Winardi 1992:45). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri.

2.2.1.1 Kepercayaan Diri

Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri adalah orang yang puas dengan dirinya. Orang yang puas dengan dirinya ialah orang yang merasa mengetahui dan mengakui ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan bersosial Menurut Lindenfield (dalam Ediaty, K, 1998: 3). Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu". Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis, 2000: 10)

Kepercayaan diri adalah orang yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat dan saran orang lain, akan tetapi saran-saran orang lain tidak ditolak mentah-mentah, selalu menggunakan itu untuk bahan pertimbangan, kemudian segera diputuskan. Selain itu orang yang percaya diri akan selalu optimis dan tidak sembarangan (Alma, 2011:53)

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya". Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang

ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007: 56). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya

2.2.1.2 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis (Siagian, 2004:142). Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 2005:77)

Menurut Maslow (dalam Suryana,2003:32-33) terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan *esteem*, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dicapai atau diraih untuk memenuhi sesuatu keinginan, dan apabila tidak dapat diraih atau dicapai maka tujuan tersebut tidak akan terpenuhi atau tercapai.

2.2.2 Motivasi Ekstinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.

Menurut A.M. Sardiman (2005:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sedangkan Rosjidan (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung, kondisi lingkungan, imbalan yang diterima (Winardi 1992:45). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

2.2.2.1 Kondisi Lingkungan

Menurut St. Munajat Danusaputra Lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya. Paul B. Horton Dalam lingkungan masyarakat terdapat manusia-manusia yang terbilang mandiri, sudah tinggal bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, berdiam pada satu wilayah dan memiliki kesamaan budaya. Sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan yang sama dan berkomunikasi satu sama lain. <http://www.duniapelajar.com/2014/08/02/pengertian-lingkungan-masyarakat-menurut-para-ahli/> yang diakses pada 25 Maret 2015 pukul 13.55 WIB

Menurut Darsono (1992) lingkungan merupakan semua benda atau kondisi dimana manusia dan aktivitasnya termasuk di dalamnya, yang terdapat didalam ruang dimana manusia tersebut mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Jadi semua hal termasuk manusia merupakan lingkungan dan perubahan diantara keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari uraian diatas dapat di simpulkan kondisi lingkungan adalah kondisi yang terdapat suatu aktivitas yang bisa mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang dapat mempengaruhi kehidupannya.

2.2.2.2 Imbalan Yang Diterima (*Reward*)

Ivancevich, 1997 (dalam Suroso, 2003) menyatakan bahwa pemberian imbalan harus memenuhi kriteria: memberikan rasa nyaman (*secure*) sehingga memenuhi kebutuhan dasar karyawan, seimbang (*balanced*) dalam arti pemberian imbalan merupakan bagian dari penghargaan total termasuk di dalamnya tunjangan dan promosi, *Cost effective*; memberikan biaya manfaat bagi organisasi, *Acceptable to employee*; disini termasuk tiga hal yang memerlukan pertimbangan apakah pemberian harus dilakukan secara tertutup atukah diperlukan komunikasi agar tercapai titik temu yang disepakati dan dapat diterima oleh semua pihak, atukah perlu mengikutsertakan karyawan dalam menentukan keputusan terkait dengan sistem imbalan. Prinsip pemberian imbalan dapat pula dilakukan atas pertimbangan dan perspektif berikut: mudah dikelola; termasuk dalam hal ini mudah ditanggung oleh organisasi, kompetitif; dalam arti mampu bersaing dengan *pesaing eksternal* atau secara *internal* mampu menimbulkan suasana persaingan yang positif, memotivasi: mampu menimbulkan dorongan untuk bekerja dengan baik, adil memberikan perasaan adil diantara karyawan (Suroso, 2003).

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompensasi atau imbalan merupakan semua bentuk pembayaran yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan sebagai balas jasa atas pelaksanaan tugas atau kontribusi karyawan kepada perusahaan, baik yang diberikan secara teratur maupun situasional.

2.3 Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha.

Menurut Slamet (2002:1) mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Secara konseptual program pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi empat ranah diantaranya kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional. Cakupan konsep tersebut memang sangat luas dan seluruhnya sama-sama dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan ada peluang besar bagi para pengelola pendidikan luar sekolah untuk saling berinovasi dan mengembangkan program-program pendidikan kecakapan hidup. Program pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional pada warga belajar atau masyarakat sebagai bekal untuk bekerjasama atau berwirausaha dalam meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausahawan adalah adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya melalui pencapaian prestasi kerja sebagai seorang wirausahawan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa bisnis yang akan digelutinya itu sangat bermakna bagi hidupnya, maka dia akan berjuang lebih keras untuk sukses (Suryana,2011:97). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program pelatihan kecakapan hidup berdampak pada motivasi berwirausaha

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang **3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Penentuan Informan Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Desain Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data.**

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena jenis penelitian yang diambil adalah penelitian sosial, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tidak bermakna dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan, mengurai dan menggambarkan tentang dampak program pelatihan kecakapan hidup handicraft kulit Jagung terhadap motivasi berwirausaha warga belajar keaksaraan fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan kejadian yang diamati secara fundamental dan tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pemilihan tempat ini menggunakan metode *purposive area* artinya tempat penelitian dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan

pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006 : 139). Sedangkan menurut pedoman Penulisan karya Tulis ilmiah (2011:23) tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau sasaran dan kapan (kurung waktu) penelitian dilakukan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan tempat penelitian tersebut adalah:

1. Peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi tempat penelitian sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.
2. Adanya kesediaan di Kelurahan Antirogo untuk dijadikan tempat penelitian.
3. Di Kelurahan Antirogo Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu sudah pernah mengikuti pelatihan Handicraft Kulit Jagung sebelumnya.
4. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa Kelurahan Antirogo merupakan daerah yang masih belum memanfaatkan kulit jagung untuk meningkatkan nilai jualnya.
5. Banyaknya kulit jagung yang belum diolah oleh masyarakat Kelurahan Antirogo dengan maksimal.
6. Pelatihan merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah.

Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian adalah 5 bulan dimulai pada bulan Desember 2014 sampai bulan April 2015 di Kabupaten Jember. Dengan rincian waktu penelitian 2 bulan persiapan, 2 bulan di lapangan dan 1 bulan pembuatan laporan.

3.3 Penentuan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2014:50). Lebih lanjut sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian

kualitatif adalah menghasilkan teori. Informan penelitian merupakan subyek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku dilapangan (Iskandar, 2013 : 215). Lebih lanjut informan penelitian merupakan subyek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial (setting sosial) yang diteliti. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Pemilihan informan dengan teknik *snowball* merupakan teknik terbaik, dalam penelitian kualitatif terutama dalam hal-hal penelitian topik-topik yang bersifat sensitif atau populasi yang sulit dijangkau

1. Informan kunci :Warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo.
2. Informan pendukung :Tutor serta orang-orang yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan program keaksaraan fungsional

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai variabel (dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. UNEJ.2010:23).

3.4.1 Pendidikan Kecakapan Hidup

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59). Departemen Pendidikan Nasional mambagi life skills (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarenes*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*),

(b) Kecakapan sosial (*social skill*), (c) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar, 2006: 28).

3.4.2 Motivasi Berwirausaha

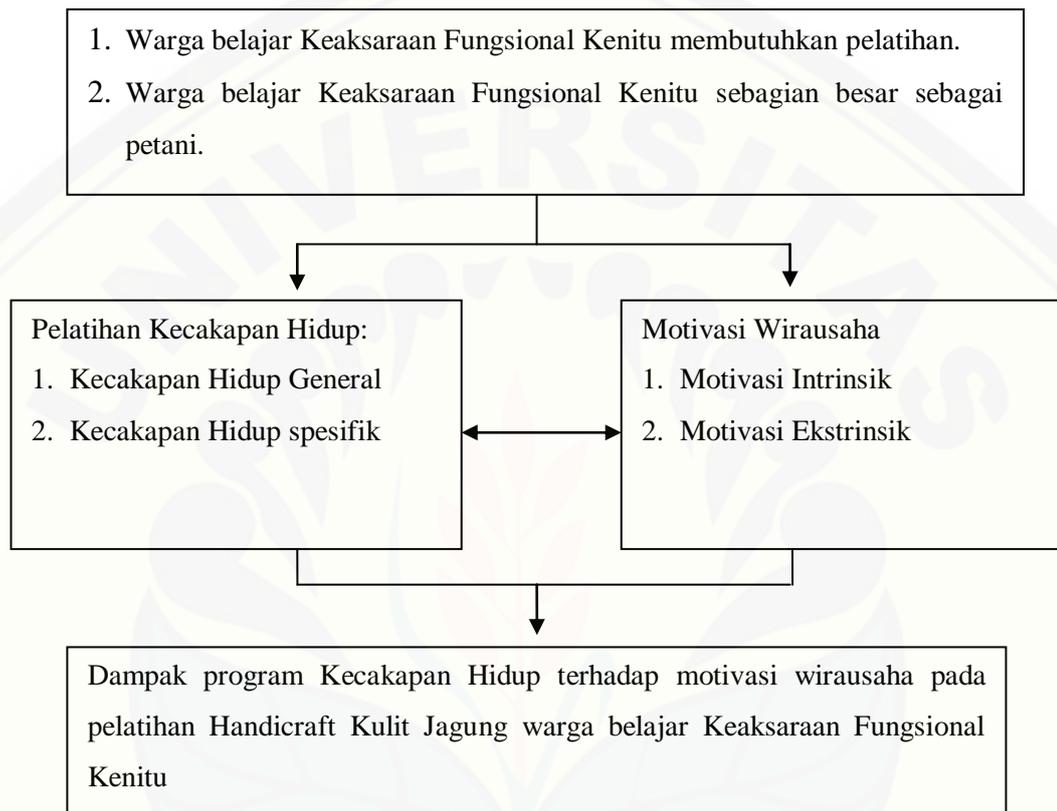
Motivasi berwirausaha menurut Handoko (1998:52) “suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan usahanya”. Dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang itu dilakukannya berdasarkan kepada modal dan kemampuan diri sendiri, sanggup mengambil ataupun menghadapi resiko dalam berusaha, dan usahanya itu dapat menjadi teladan bagi orang lain. Kemudian, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting dalam meraih keberhasilan usahanya, dan setiap sukses yang diperoleh akan mempertebal kepercayaan diri yang bersangkutan.

Menurut Winardi (1992:45) motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor intrinsik; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas persepsi individu mengenal diri sendiri atau kepercayaan diri, harga diri dan prestasi, harapan, kebutuhan, dan kepuasan kerja.
- b. Faktor ekstrinsik; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung, kondisi lingkungan, imbalan yang diterima.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2012:23).



Keterangan:

- : Adanya Hubungan
 —————> : Searah
 <—————> : Adanya Hubungan Timbal balik

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data (dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2011:23). Sedangkan sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data

penelitian. Sumber data menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (2011:23-24) dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik benda maupun orang. Pengambilan data primer dalam penelitian ini melalui hasil wawancara dan observasi terhadap informan kunci.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan sumber informasi lainnya. Pengambilan data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan kepustakaan yang terkait.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder berupa media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) dan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010:62). Metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode 1. Wawancara, 2. Observasi, 3. Dokumentasi.

3.7.1 Metode Wawancara

Menurut Iskandar (2013 : 219) wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Sedangkan menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014 : 72) mendefinisikan *interview sebagai a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication*

and joint construction of meaning about a particular topic. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Ditinjau dari pelaksanaannya interviu atau wawancara dibedakan atas:

1. Interviui bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan;
2. Interviui terpinpin yaitu interviui yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci;
3. Interviui bebas terpinpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto 2010:199).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis interviui bebas terpinpin guna memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti menggunakan jenis interviui tersebut adalah mengenai dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi berwirausaha warga belajar keaksaraan fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.7.2 Metode Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiono, 2014:64). Observasi adalah suatu bentuk pengamatan untuk memperoleh informasi/gambaran yang lebih jelas tentang sesuatu hal dengan jalan mencatat, kemudian mengolahnnya untuk mendapatkan kejelasan masalah yang diteliti Arikunto (2010:200) menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk mneyebut jenis observasi, yaitu:

1. Observasi non sistematis, yang digunakan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi sistematis guna memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data yang diraih dalam metode observasi antara lain:

- a. Pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
- b. Dampak pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup handicraft kulit jagung terhadap motivasi berwirausaha di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
- c. Bagaimana peran warga dalam membantu pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
- d. Ada atau tidaknya hambatan dalam pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

3.7.3 Metode Dokumentasi

Menurut Iskandar (2013:221) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Sugiyono (2014:82) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2006:158) mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Adapun data yang diraih dalam metode dokumentasi antar lain:

- a. Denah lokasi Kelurahan Antirogo
- b. Profil Kelurahan Antirogo
- c. Struktur organisasi Kelurahan Antirogo
- d. Visi dan Misi kelurahan Antirogo
- e. Kondisi geografis kelurahan Antirogo

- f. Data Kependudukan Kelurahan Antirogo
- g. Keadaan Ekonomi masyarakat Kelurahan Antirogo
- h. Potensi Kelurahan Antirogo
- i. Foto kegiatan pelatihan
- j. Absensi warga belajar yang mengikuti pelatihan

3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Menurut Moleong (2013), metode pengolahan data kualitatif dibagi menjadi 3 yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, (2) ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang rinci dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, (3) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data, sehingga keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan secara singkat melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan meminimalisir kekeliruan dalam pengumpulan data.

b. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data dimaksudkan mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat dikumpulkan sebagai data atau tidak. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan

lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman perolehan data secara rinci dalam situasi yang sangat relevan.

c. Triangulasi

Melihat begitu besarnya posisi data yang terkumpul, menjadi sangat vital. Data yang akan menghasilkan penarikan kesimpulan sangat dituntut validitasnya. Moleong. (2011:178) mengemukakan bahwa triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.
- 2) Triangulasi dengan metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 3) Triangulasi dengan teori adalah anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Sedangkan menurut Denzin (dalam Gunawan, 2013:219-221) triangulasi dibedakan menjadi empat yaitu:

- a) Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber memperoleh data.
- b) Triangulasi metode yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian.
- c) Triangulasi peneliti yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara.
- d) Triangulasi teoritik yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaanya dengan satu teori atau lebih teori.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu dalam memperoleh data peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada informan kunci tetapi juga informan pendukung. Penggunaan triangulasi sumber

dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat memuaskan peneliti, yaitu informasi dari informan kunci akan diperkuat oleh informasi dari informan pendukung. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui kegiatan observasi dan dokumentasi.

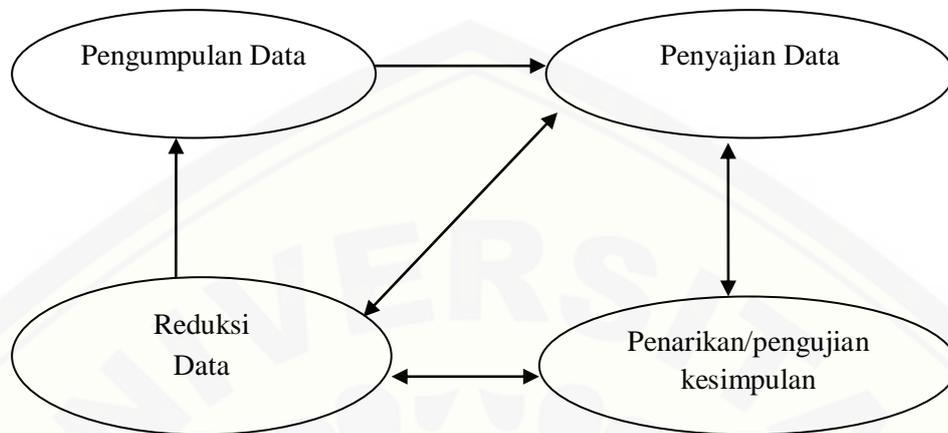
3.8.2 Analisis Data

Hasil data yang diperoleh peneliti tidak akan bermanfaat apabila tidak dilakukan suatu analisis. Karena dengan analisis, data yang diperoleh dapat memiliki makna dan dapat memecahkan suatu permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Masyhud (2012) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan, hasil observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013:90-91) mengemukakan analisis data dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dari sebuah penelitian, yang akan memperoleh data penelitian;
2. Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
3. Penyajian data adalah data yang disajikan dalam konteks utuh sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif
4. Verifikatif adalah penarikan kesimpulan melalui data yang sudah diperoleh dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Adapun bagan analisis data model interaktif dari Miles Huberman (2007) yaitu:



Bagan 1. Analisis data Model Interaktif dari Miles Hiberman

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisi data adalah upaya mengumpulkan data secara sitematis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi yang dilakukan sebelum dan selama dilapangan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan 4.1 Data Pendukung, 4.2 Penyajian dan Interpretasi Data, 4.3 Temuan Penelitian, 4.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggali dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha pada pelatihan handicraft kulit Jagung warga belajar keaksaraan fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah, dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Fungsi dari data pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kantor Kelurahan Antirogo berada di Jalan Koptu Berlian No. 1 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pengelolaan administrasi pada Kelurahan Antirogo didukung dengan pegawai yang ada di dalamnya. Pegawai tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Pengelola Administrasi Kelurahan Antirogo

No	Nama	Jabatan	Pangkat/ Golongan	Kualifikasi Pendidikan	Status Kepegawaian
1	A. Suroso, S.Sos	Lurah	Penata Muda Tk. I/III. B	S1	PNS
2	Jaka Permanajaya, SSTP	Sekretaris Kelurahan	Penata Muda Tk. I/III. B	D.4	PNS
3	Suwarsi	Kasi PMD	Penata Muda Tk. I/III. B	SLTA	PNS
4	Wahju Budi Puspito,Amd. S.Sos	Kasi Kesos	Penata/III.C	S1	PNS
5	Agus Supriyatno	Kasi Pemerintahan	Penata/III. C	SLTA	PNS
6	Suwanto	Ka.Ling Trogowetan	Pengatur Muda/ II.B	SLTA	PNS
7	Juprianto	Bendahara	Pengatur Muda/ II.B	SLTA	PNS
8	Suharno	Staf	Juru/ I.C	SLTP	PNS
9	Mahfud	Ka.Ling Jambuan	Juru/I.C	ST	PNS
10	Syaifullah	Ka.Ling Krajan	Rollstat	SLTA	Rollstat
11	Eko Hadi P	Operator	Sukwan	SMK	Sukwan
12	Reza Satradi	Operator	Sukwan	SLTA	Sukwan

13	H.M Arifin Noer	Ka.Ling Plinggian	Sukwan	SLTP	Sukwan
----	--------------------	----------------------	--------	------	--------

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013

4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Antirogo

Kelurahan Antirogo memiliki luas wilayah kurang lebih 325.815 Ha. Dari segi topografi Kelurahan Antirogo terletak di tengah–tengah Kabupaten Jember yang merupakan daerah batas dengan jalur pendidikan Universitas Jember dengan jumlah sekitar 195.595 Ha merupakan areal pertanian. Dari 325.815 ha luas wilayah Kelurahan Antirogo terdapat jumlah pemukiman sekitar 130.220 unit.

Secara umum letak geografis Kelurahan Antirogo terletak pada wilayah dataran sedang yang memanjang dan terletak di tengah Kabupaten Jember yang subur dengan curah hujan rata– rata 1.400 mm/tahun serta terletak kurang lebih 3 Km dari Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Jember. Akses Kelurahan Antirogo juga terbilang mudah karena jarak dengan pusat transportasi (terminal dan stasiun) tidak lebih yaitu berjarak sekitar 7 km. Jarak dengan pusat kegiatan ekonomi seperti pasar tidak terlalu jauh yakni sekitar 5-7 km. Secara umum batas administrasi Kelurahan Antirogo meliputi :

- Selatan : Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Sumbersari
- Barat : Kelurahan Tegal Gede Kecamatan Sumbersari
- Utara : Desa Patemon Kecamatan Pakusari
- Timur : Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo

Kelurahan Antirogo dibagi menjadi 4 lingkungan, yakni Lingkungan Krajan, Lingkungan Trogowetan, Lingkungan Plinggian, dan Lingkungan Jambuan. Data dari kantor Kelurahan Antirogo juga menyebutkan data kependudukan Kelurahan Antirogo mulai tahun 2010 hingga 2013. Data tersebut meliputi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jumlah penduduk berdasarkan gender.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Indikator	Jumlah			
		2010	2011	2012	2013
1	0 – 12 tahun	127 orang	135 orang	143 orang	155 orang
2	> 1 - < 5 tahun	628 orang	672 orang	716 orang	761 orang
3	> 5 - < 7 tahun	235 orang	257 orang	279 orang	304 orang
4	> 7 - < 15 tahun	1255 orang	1362 orang	1469 orang	1579 orang
5	> 15 – 56 tahun	6037 orang	6152 orang	6267 orang	6387 orang
6	> 56 tahun	1570 orang	1682 orang	1794 orang	1909 orang

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013

Data di atas menyatakan bahwa penduduk Kelurahan Antirogo dengan usia (0 – 12 tahun) merupakan komposisi terkecil dalam masyarakat. Hal tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Pada usia (15-56) merupakan jumlah yang sangat tinggi, namun data tersebut juga dapat menjadi berbanding lurus jika ditunjang dengan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang memadai bagi kelompok usia produktif tersebut. Rata-rata penambahan penduduk yang paling tinggi terdapat pada usia (15 – 56 tahun). Data tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pemegang kebijakan di Kelurahan Antirogo untuk memanfaatkan banyaknya populasi makhluk hidup untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki pada usia produktif.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo

Tingginya usia produktif di wilayah Kelurahan Antirogo merupakan tantangan bagi masyarakat Kelurahan Antirogo untuk bersaing dalam mengembangkan kemampuan pribadinya untuk meningkatkan perekonominya. Data di bawah ini menunjukkan gambaran keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Antirogo.

Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo

No	Indikator	Jumlah		
		2011	2012	2013
1	Jumlah penduduk usia kerja (15 – 56 tahun)	1381 orang	1381 orang	1390 orang
2	Jumlah penduduk usia 15 – 56 tahun yang tidak bekerja	1500 orang	1500 orang	1450 orang
3	Penduduk wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	4500 orang	4561 orang	4622 orang
4	Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	36 orang	36 orang	38 orang

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012 banyaknya warga yang cacat tidak dapat bekerja sama-sama berjumlah 36 orang dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan meskipun hanya 2 orang yang jumlahnya 38 orang. Pada tahun 2013 jumlah penduduk pada usia kerja mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1390 orang. Total usia produktif di Kelurahan Antirogo masih sedikit yang terserap dalam dunia kerja. Jika dikaji pada jumlah usia produktif yang mencapai 6387 orang,

Tingginya jumlah perempuan di Kelurahan Antirogo yakni setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu dimulai tahun 2011 yang jumlahnya 4500 orang, pada tahun 2012 yang jumlahnya 4561 orang dan pada tahun 2013 sangat tinggi jumlahnya yaitu sekitar 4622 orang.

4.1.5 Potensi Kelurahan Antirogo

Meskipun memiliki sejumlah permasalahan sosial yang cukup banyak dan lengkap, masyarakat di Kelurahan Antirogo memiliki banyak budaya yang bermacam-macam diantaranya dibagi dalam setiap lingkungan yang menjadi potensi Kelurahan Antirogo. Lingkungan Jambuan ada kelompok Reog dan Jangir, di Trogo Wetan ada Jangir (semacam jaranan), di Plinggian ada macan-macanan. dan di Krajan berkembang kesenian Hadrah.

Selain sektor kesenian, pertanian merupakan tulang punggung kegiatan ekonomi di Kelurahan Antirogo. Komoditas pertanian di Kelurahan Antirogo bermacam-macam meliputi tembakau sebagai komoditas unggulan serta yang lain adalah Selada, Kacang Panjang, Padi, Jagung, Cabe, dan lain-lain. Selain bermata pencaharian sebagai petani dan buruh jika musim tembakau datang. masyarakat Kelurahan Antirogo juga mengembangkan sektor industri rumah tangga yakni perajin tempe dan tahu, kemudian industri rambut palsu (wick), industri kerajinan bambu, , perikanan, sertapembuatan batu bata.

4.2 Penyajian dan Interpretasi Data

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang dampak program kecakapan handicraft kulit Jagung terhadap motivasi wirausaha warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pendeskripsian motivasi wirausaha ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan dideskripsikan secara rinci hingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini.

Berdasarkan dengan pengumpulan data dan pengolahannya yang didapat maka data yang dapat dianalisa dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Dampak Program Kecakapan Handicraft Kulit Jagung Terhadap Motivasi Wirausaha Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” yang meliputi sebagai berikut:

4.2.1 Hasil Wawancara Tentang Program Kecakapan Hidup

a. Kecakapan Mengenal Diri

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung dalam upaya untuk mengetahui dampak program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha. Kepada informan kunci warga belajar KF Kenitu diketahui cara melihat kemampuan diri didalam program pelatihan *handicraf* kulit Jagung. Jawaban yang diberikan oleh informan kunci bervariasi seperti yang diungkapkan oleh ibu SL (51 tahun) selaku warga belajar KF yaitu:

“Engkok cek senengah norok pelatian kolek jegung roah, beh ternyata engkok tak ngalami kasulitan edelemah, pertamanah engkok ragu-ragu, tak yakin apakah engkok bisa agebey apa enjek, ternyata setelah engkok amulai agebey tak angel cong”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB).

“Saya senang sekali mengikuti pelatihan kulit Jagung itu, ternyata saya tidak mengalami kesulitan dalam membuatnya, pertamanya saya ragu-ragu, saya tidak yakin apakah saya bisa membuat apa tidak, ternyata setelah saya mulai membuat ternyata tidak sulit mas”. (Wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB).

Selain SL, ibu TM (66 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Engkok norok pelatihan kolek jegung yeh se pertama,engkok bisa deteng pa enjek, engkok gik tak taoh, tapeh polanah penasaran engkok deteng bein cong. Polanah engkok derih bungkoh tak yakin bisa agebeynah, tapi setelah depak edisak engkok bisa agebeinah”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

“Saya mengikuti pelatihan kulit Jagung adalah pelatihan yang pertama saya ikuti, saya masih tidak tahu bisa datang apa tidak, tetapi karena penasaran saya datang saja mas. Soalnya saya dari rumah tidak yakin bisa membuatnya, tapi setelah sampai disana saya bisa membuatnya”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

Ibu JM (56 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Engkok pertama tak bisa agebey, mareh Engkok ajert eh sakolaan KF, setelah norok pelatihan eh Kelurahan engkok bisa agebeinah” (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

“Saya pertamanya tidak bisa membuat, setelah saya belajar sebelumnya di sekolah KF, kemudian setelah mengikuti pelatihan di Kelurahan saya bisa membuatnya” (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 20.10 WIB).

Hal ini juga didukung oleh informan pendukung pernyataan bapak JP (44 tahun) sebagai informan pendukung selaku sekretaris kelurahan yaitu:

“Pelatihan ini sangat unik dan tidak ribet, karena saya yakin semua yang datang mengikuti pelatihan pasti akan bisa membuat kerajinan dari kulit Jagung dan bisa menerapkannya dirumah masing-masing.”

Dari beberapa jawaban di atas dapat diketahui bahwa cara melihat kemampuan diri didalam program pelatihan handicraf kulit Jagung warga belajar bisa datang langsung dan mencobanya. Tanpa datang langsung warga belajar KF belum bisa memastikan apakah mereka bisa membuat kerajinan tersebut apa tidak. Mereka dirumah masih tidak yakin akan dirinya sendiri dan ragu-ragu, sesampainya di kelurahan ternyata mereka bisa membuatnya. Hal tersebut berbanding lurus dengan apa yang diungkapkan oleh Astuti (2003:26) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagidiri sendiri dan lingkungannya.

b. Kecakapan Berfikir Rasional

Kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan yang menggunakan fikiran untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi terutama masalah kehidupan nyata, tetapi masalah disini bagaimana warga belajar mampu menyelesaikan pembuatan kerajinan dengan ide yang dimiliki didalam pelatihan. Jawaban yang diberikan oleh informan kunci bervariasi seperti yang diungkapkan oleh ibu SN (47 tahun) yaitu:

“Engkok ben buk misrih padeh-padeh agebey kotak tisu. Engkok kabih saling kerjasama anyelesaiagih. Bu misrih se ngetok Engkok se ngelem kolek,en”. (wawancara hari Kamis tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

“Saya dengan ibu Misrih bersama-sama membuat kotak tisu, kami saling bekerjasama menyelesaikannya. Bu Misrih yang memotong, saya kebagian mengelem kulitnya”. (wawancara hari Kamis tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

Selain ibu SN, ibu WY (44 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Engkok ben buk Tumi saling akerjasama cong, soalah lah toa. Engkok agebey kotak tisu, Engkok kabagian se ngelem kotak tisu bagian delem. Engkok ngelakoin ben rapi. Mon bu Tumi se penyekaagih kolek Jegungah ” (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB).

“Saya dan ibu Tumi saling bekerjasama mas, soalnya sudah tua. Saya membuat kotak tisu. Saya kebagian yang mengelem kotak tisu bagian dalam, saya mengerjakan dengan rapi. Kalau ibu Tumi yang merekatkan kulit Jagungnya” (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB).

Perbedaan jenis kelamin juga tidak menghalangi salah satu warga belajar KF untuk menyelesaikan kerajinan, seperti yang di alami bapak AT(58 tahun) yang selaku informan kunci yaitu:

“Engkok agebey figura, meskepon Engkok lakek kadibik, Engkok jeng bisa agebey figura reah. Engkok nengguh din buk ibuk se laenah, tros engkok niru agebeynah”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

“Saya membuat figura, meskipun saya laki-laki sendiri, saya juga bisa membuat figura. Saya melihat punya ibu-ibu yang lainnya, lalu saya meniru membuatnya.” (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Pernyataan diatas juga didukung oleh salah satu tutor informan pendukung yang berinisial AN (22 tahun) selaku informan pendukung yaitu:

“Warga belajar di setiap kelompok yang dibentuk saling bekerjasama utuk menyelesaikan produk yang telah di tentukan.

Semua warga belajar kompak sekali, mereka mengeluarkan ide-ide yang mereka punya, kemudian diterapkan dalam pelatihan kulit Jagung ini. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 9.30 WIB).

Dari beberapa jawaban di atas antara informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa warga belajar menggunakan fikirannya menyelesaikan pembuatan kerajinan dan juga di perlukan saling kerjasama satu dengan lainnya. Karena bekerja sama didalam pelatihan bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan menurut Asmani (2009:44) pada dasarnya kecakapan berfikir merupakan kecakapan menggunakan fikiran/rasio secara optimal.

c. Kecakapan Sosial

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Kepada informan kunci dan informan pendukung diketahui bagaimanakah komunikasi warga belajar didalam program pelatihan, seperti yang telah diungkapkan oleh ibu YN (45 tahun) selaku informan kunci yaitu:

“Mon engkok tero mong ngomongan ben sapah bein cong, engkok orengah tak todusanmon can engkok edisak engkok yeh nambeh tretan. Engkok tak tero leh mileh laben bicara cong, kabih engkok ajek mong ngomongan”. (wawancara hari Senin tanggal 12 Maret 2015 pukul 19.35 WIB).

“Kalau saya ingin berbicara sama siapa saja mas, saya orangnya tidak pemalu. menurut saya, berada disana juga menambah saudara. Semua saya ajak berbicara”. (wawancara hari Senin tanggal 12 Maret 2015 pukul 19.35 WIB).

Selain ibu YN, ibu SN (47 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Engkok edelem pelatian toman ngocak ben jediken Engkok cong, mon tak tekyeh bulah tak bisa agebey kolek jegung roah”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

“Saya didalam pelatihan sering berbicara dengan samping saya mas, kalau tidak begitu saya tidak bisa mengerjakan kulit Jagung

itu”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

Hal berbeda yang ditunjukkan oleh informan kunci yang berinisial ibu TM (66 tahun) yaitu:

“Engkok lah toa cong, edisak engkok benyak se tak kenal, dedi engkok gebey mong ngomongan ben oreng laen yeh todus-todus cong, engkok gelem mong ngomongan geluh sebelum eajek geluan, gelem mong ngomongan se kenal bein”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

“Saya sudah tua mas, disana saya banyak yang tidak kenal, jadi saya untuk berbicara dengan orang lain malu-malu mas, saya tidak ingin bercara duluan sebelum diajak berbicara, ingin berbicara kalau yang kenal saja”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

Selain ibu TM, ibu SL (51 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Se engkok ajek mong ngomongan yeh seh engkok kenal bein cong, engak bu Yani, bu Tumi, ben bu Misrih. Mon se tak kenal yeh todus mon mong mongoman”. wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00WIB).

“Yang saya ajak berbicara hanya yang saya kenal saja mas, seperti ibu Yani, ibu Tumi, dan iu Misrih. Kalau yang lainnya yang tidak saya kenal malu untuk mengajak berbicara”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00WIB).

Berbeda lagi dengan bapak AT (58 tahun) selaku warga belajar KF informan kunci dimana peserta laki-laki sendiri yaitu:

“Engkok edisak mon nengneng bein cong, tak gelem ngocak ben sapa bein seh esemaken Engkok, mon tak eajek acapah geluan, Engkok lakek kadibik cong, Engkok cek toduseh, kabih seh norok pelatian binek kabih, nengneng engak tung patungan roah lah cong”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

“Saya disana hanya diam saja mas, tidak ingin berbicara dengan siapa saja yang disamping saya, kalau tidak diajak berbicara duluan, saya laki-laki sendiri mas, saya malu sekali, semua yang

ikut pelatihan perempuan semua. Diam kayak patung gitu mas”.
(wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Dari beberapa jawaban di atas antara informan kunci dapat diketahui bahwa warga belajar kebanyakan merasa malu untuk saling berkomunikasi, ada yang ingin berkomunikasi tetapi hanya kepada yang kenal saja. Untuk menjalin komunikasi yang baik perlu adanya timbal balik antara satu dengan lainnya, Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Zulkarnaini (2008) merinci kecakapan sosial sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi secara lisan, berkomunikasi secara tertulis dan bekerja sama.

d. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang artinya pada pelatihan ini yaitu tentang kecakapan bagaimanakah Warga belajar untuk menyelesaikan produk kerajinan dengan benar. Seperti yang di ungkapkan oleh warga belajar ibu MR (51 tahun) selaku informan kunci yaitu:

“Kelompok kotak tisu paling cepet cong se nyelesaiagih deri pada figura ben kemben, mon can engkok kelompok tisu roah kompak cong, maka derih roah biso lekas ben sesuai perintah”.
(wawancara hari Jumat tanggal 13Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

“Kelompok kotak tisu paling cepat mas yang menyelesaikan daripada figura dan bunga. Karena menurut saya kelompok tisu kompak mas, membuatnya tidak sulit, maka dari itu bisa cepat dan sesuai perintah.” (wawancara hari Jumat tanggal 13Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lainnya ibu SN (47 tahun) selaku informan kunci yaitu:

“mon etengguh antara kembang, figura ben kotak tisu, kerajinan kembang se cek angelah cong. Sebelum bektoh tadek, kelompok kotak tisu lah mareh geluan cong”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

“Kalau dilihat antara kerajinan bunga, figura, dan kotak tisu, kerajinan bunga yang paling sulit mas. Sebelum waktu habis kelompok kotak tisu sudah selesai duluan mas”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB).

Berbeda dengan kedua informan kunci sebelumnya, Tidak semua informan mengatakan mudah untuk membuatnya seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan kunci yang berinisial SL (51 tahun) dan informan kunci yang berinisial JM (56 tahun), kedua informan yang semuanya mengatakan kesulitan dan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikanya sebagai berikut:

Ibu SL (51 tahun) *“agebey kembeng butuagih bektoh se banyak, polanah cek angelah, tapeh bektoh seh eberik bu guru cek singkatah”*. (wawancara hari Jumat tanggal 13Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Ibu SL (51 tahun) *“Membuat bunga membutuhkan waktu yang banyak, karena paling sulit, tetapi waktu yang diberikan ibu guru sedikit”*. (wawancara hari Jumat tanggal 13Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Ibu JM (56 tahun) *“Agebey kembeng reah seh paling abit, ben angel, dedi mon bisa dedi cek begusah kodu abit poleh bektionah”*. (wawancara hari senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 20.10 WIB)

Ibu JM (56 tahun) *“Membuat Bunga ini yang paling lama, dan sulit, jadi untuk menjadi bagus sekali harus lama juga waktunya.”*. (wawancara hari senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 20.10 WIB)

Dari beberapa jawaban di atas antara informan kunci dapat diketahui bahwa warga belajar untuk menyelesaikan kerajinan dengan benar, meskipun tingkat kesulitan masing-masing kerajinan berbeda-beda warga belajar menggunakan skill yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan.

e. Kecakapan Vokasional

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Kepada informan kunci dan informan pendukung diketahui bagaimana warga belajar mengembangkan produk didalam program pelatihan seperti yang telah diungkapkan oleh ibu KR (38 tahun) selaku warga belajar yaitu:

“tak kabih kolek jegung engkok kalak ben epotong cong, tapeh kolek jegung seh bagian delem seh engkok kalak, polanah pas elem etengguh begus etengguh roh tak tebal”. (wawancara hari senin tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB)

“Tidak semua kulit Jagung saya ambil dan di potong mas, tetapi kulit Jagung pada yang bagian dalam yang saya ambil, karena pada saat dilem terlihat bagus dan tidak terlihat tebal”.
(wawancara hari senin tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB)

Berbeda dengan ibu KR, warga belajar yang berinisial AT (58 tahun) karena beliau laki-laki sendiri kurang terampil maka beliau tidak bisa mengembangkan kerajinan yang sudah ada, ungkapan AT (58 tahun) sebagai informan kunci yaitu:

“Engkok Cuma agebey sesuai contoh, tak Engkok kurangen tau etambah, pola engkok tak terampil cong”.(wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

“Saya hanya membuat sesuai contoh, tidak saya kurangi atau ditambah, mungkin karena saya tidak terampil mas”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Dengan pertanyaan yang sama hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan kunci ibu JM (56 tahun) dan ibu WY (44 tahun) yaitu :

Ibu JM *“Se pas pelatihan berik engkok tak bisa ngubah bentok laen seh berbeda seacontoagih, dedih engkok tak bisa ngerubah bentok.en”.* (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 20.10 WIB).

Ibu JM “Pada pelatihan kemaren saya tidak bisa mengubah bentuk lain yang berbeda dengan contoh yang diberikan, karena mengikat bunga dijadikan bulat saja sulit mas, jadi saya tidak bisa merubah bentuknya”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 20.10 WIB).

Ibu WY *“Engkok agebey kotak tisu sesuai bentok se mareh bedeh lan mnurut parintah deri bu guru”.* (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB).

Ibu WY “Saya membuat kotak tisu sesuai bentuk yang sudah ada dan menurut perintah dari ibu guru” (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB).

Penyataan diatas juga diperkuat oleh salah satu tutor yang disini sebagai informan pendukung yang berinisial AN (22 tahun) yaitu:

“Kebanyakan dari yang mereka buat, semua produk hampir sama, tidak ada pengembangan kerajinan yang dilakukan” (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 9.30 WIB)

Selain AN, VM (20 tahun) selaku tutor dan informan pendukung lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu:

“Kebanyakan dari warga belajar yang mengikuti pelatihan kulit Jagung, rata-rata dari hasil kerajinan tidak ada pengembangan bentuk produk, mungkin untuk mengembangkan produk yang sudah ada, para peserta warga belajar ini perlu diadakan pelatihan lagi”. wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 10.10 WIB)

Dari beberapa jawaban di atas antara informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa warga belajar untuk mengembangkan kerajinan kulit Jagung masih mengalami kesulitan, perlu adanya pelatihan-pelatihan lagi untuk mengasah kreatifitas warga belajar. Karena kemampuan atau skill yang dimiliki setiap warga belajar berbeda-beda.

4.2.2 Motivasi Wirausaha

4.2.2.1 Motivasi Instrinsik

a. Kepercayaan Diri

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dalam upaya untuk mengetahui keinginan warga belajar setelah mengikuti program pelatihan. Jawaban yang diberikan oleh informan kunci bervariasi seperti yang di ungkapkan oleh Ibu TM (66 tahun) selaku warga belajar yaitu:

“Engkok sabenernah cek teronah berwirausaha cong, juelen apa bein sopaje engkok oleh penghasilan kadibik, polanah engkok ebungkoh reah odek kadibik deri pada engkok norok oreng. Polanah korangnah modal, engkok tak bisa juelen, peseh seh engkok endik dedi buruh tani tadek egebey ben arenah”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

“Saya sebenarnya ingin sekali berwirausaha mas, berjualan apa saja supaya saya mendapatkan penghasilan sendiri, karena saya dirumah ini hidup sendirian dari pada saya harus ikut orang. Tapi karena

kurangnya modal, saya tidak bisa berjualan, uang yang saya dapat menjadi buruh petani habis dipakai setiap harinya”.(wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB).

Selain ibu TM,ibu YN (45 tahun) selaku warga belajar informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu :

”Engkok semangken lah berwirausaha, wirausaha engkok yeh juelen jejen. Tapi mon tadek pesenan engkok tak gebey jejen, polanah napa, engkok tak endi modal cong, modalnah yeh deri oreng se mesen tros nyabek peseh geluh, roah seh egebey modal engkok. Mangkanah roah bueleh tero juelen meskipun tadek pesenan jejen” (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 19.35 WIB)

“Saya sekarang berwirausaha, wirausaha saya berjualan kue-kue Tapi kalau tidak ada pesanan saya tidak membuat kue. Kenapa begitu, saya tidak mempunyai modal, modalnya iya dari orang yang pesan kemudian menaruh uang dulu, itu yang saya buat untuk modal. Oleh karena itu saya ingin jualan meskipun tidak ada pesanan”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 19.35 WIB).

Hal ini juga didukung oleh warga belajar lainnya yang diungkapkan oleh informan kunci yang berinisial AT (58 tahun) sebagai berikut :

“Engkok ben arenah cumah dedih buruh tani, mon engkok endik modal seh banyak, engkok teroh ngajek wargah dinak agebey kelompok gebey berwirausaha engak kolek jegung seh pernah engkok kelakoan”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

“Saya setiap harinya hanya sebagai buruh tani, kalau saya mempunyai modal yang banyak, saya ingin sekali mengajak warga sini membentuk kelompok untuk berwirausaha seperti kulit Jagung yang pernah saya lakukan”. (wawancara hari Senin tanggal 16 Maret 2015 pukul 19.30 WIB).

Pernyataan diatas diperkuat olehwarga belajar informan kunci yang berinisial WY (44 tahun) sebagai berikut:

“Mon engkok kadibih se berwirausha engak kolek jegung seh pernah engkok norok, engkok tak teroh mas, teronah engkok modal bedeh,teros reng bereng ben warga edinak seh berwirausaha”. (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15WIB).

“Kalau saya sendirian yang berwirausaha seperti kerajinan kulit Jagung yang pernah saya ikuti, saya tidak ingin mas, inginnya saya modal ada kemudian bersama- sama dengan warga disini yang berwirausaha”. (wawancara hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pukul 20.15 WIB).

Dari jawaban diatas diketahui bahwa warga belajar mempunyai keinginan yang tinggi untuk berwirausaha, karena menurut mereka dengan berwirausaha mereka mampu dan bisa mengubah perekonomiannya, namun karena faktor modal yang menghambatnya. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Angelis (2000:10) kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seseorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

b. Kebutuhan

Tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dalam upaya untuk mengetahui bagaimana warga belajar memenuhi kebutuhannya, Jawaban yang diberikan oleh informan kunci dan informan pendukung bervariasi seperti yang di ungkapkan oleh bapak MD (54 tahun) selaku ketua RT Pelinggihan informan pendukung sebagai berikut :

“Kabih warga belajar roah endik klabutuhan seh laen-laen, ben gebey memenuhi kabutuhanah seh cek larangah, warga belajar edinak alakoh serabutan cong, bedeh seh dedih buroh taneh, ben bedeh poleh seh dedih buruh gudang mon lak depak mosim bekoh pola mon berwirausaha warga belajar bisah nambeh penghasilanah”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 18.30 WIB)

“Semua warga belajar itu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, dan untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin mahal, warga belajar disini kerja serabutan mas, ada yang menjadi pembantu rumah tangga seperti ibu Sila, ada yang yang jadi buruh tani dan ada yang menjadi buruh gudang kalau musim tembakau datang. Mungkin dengan berwirausaha warga belajar bisa menambah penghasilannya”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 18.30 WIB)

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh informan kunci yang berinisial ibu SL (51 tahun) sebagai berikut:

*“Semangken kabih larang cong, beres, nyiur, guleh jen larang.”
Engkok dedi pembantu rumah tangga bein gik korang. Seompama engkok esoroh berwirausaha engkok sukses paling harge kabutuhan tambeh larang tak dedi masalah”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB)*

“Sekarang serba mahal mas, beras, minyak gula semakin mahal. Saya menjadi pembantu rumah tangga saja masih kurang. Jika saya disuruh berwirausaha dan saya sukses mungkin harga kebutuhan yang semakin mahal tidak menjadi masalah”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan kunci yang berinisial ibu TM (66 tahun) yaitu:

“Mon engkok berwirausaha teros oleh penghasilan mangkanah juga bisa cokopagih kabutuhan seh jen larang”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB)

“Kalau saya berwirausaha kemudian mendapatkan penghasilan maka bisa mencukupi kebutuhan yang semakin mahal”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB)

Dari jawaban informan kunci dan informan pendukung, warga belajar menjawab ingin sekali berwirausaha untuk mencukupi bermacam-macam kebutuhan yang harus terpenuhinya, pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Sardiman (2005:77) seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

4.2.2.2 Motivasi Ekstrinsik

c. Kondisi Lingkungan

Tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dalam upaya untuk mengetahui bagaimana warga belajar berwirausaha karena kondisi lingkungan yang

mendukung, seperti yang diungkapkan warga belajar sebagai informan kunci yang berinisial ibu KR (38 tahun) sebagai berikut:

“Engkok mon tero juelen tak semberengan tero jualan apah, yehh nengguh apa geluh sesuai mon cocok gebey ejuel. Polanah edinak cek benyaken naka kanak kenek, pa poleh mon juelen cilok atau maenan pola pajuh ejuel cong. Takok.en mon sembarangan juelen tak pajuh ”. (wawancara hari Rabu tanggal 19 Maret 2015 pukul 20.15 WIB)

“Saya kalau ingin jualan tidak sembarang ingin jualan apa mas, tapi melihat apa yang sesuai atau cocok untuk dijual. Karena disini banyak sekali anak-anak kecil, mungkin dengan berjualan cilok atau mainan bisa laku terjual mas. Takutnya kalau sembarang berjualan tidak laku”. (wawancara hari Rabu tanggal 19 Maret 2015 pukul 20.15 WIB)

Dengan pertanyaan yang sama, warga belajar sebagai informan kunci yang berinisial SL (51 tahun) juga menjawab serupa sebagai berikut:

“Mon empeyan kaliling tau yeh len jelenan daerah dinak, setea gik amosim padih con, engkok teroh sekaleh bukak selepan padih cong, polananh yeh keuntungan rajeh (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB)

“Kalau anda keliling atau jalan-jalan daerah disini, sekarang masih musim padi. Jadi saya ingin sekali membuka selepan Padi mas, karena keuntungannya besar”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 17.00 WIB)

Dari jawaban informan kunci diatas diketahui bahwa untuk berwirausaha warga belajar tidak sembarang membuka usaha yang sesuai atau cocok untuk sekitarnya, tetapi harus mengetahui kondisi lingkungan terlebih dahulu, karena lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya (St. Munajat Danusaputra)

d.Imbalan Yang Diterima

Tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dalam upaya untuk mengetahui

Bagaimana warga belajar berkeinginan berwirausaha karena kurangnya imbalan yang diterima, seperti yang diungkapkan warga belajar sebagai informan kunci yang berinisial ibu TM (66 tahun) sebagai berikut:

“Mon nengguh bejeran se engkok teremah ye gik korang cong, mangkanah engkok tero berwirausaha bein”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB)

“Kalau melihat gaji yang saya terima ya kurang mas, mangkanya saya ingin berwirausaha saja”. (wawancara hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pukul 15.40 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan kunci yang berinisial ibu MR (51 tahun)”

“Beyeran engkok ben arehna cuman 25 ebuh cong, roah gik cek korangah, mangkanah engkok deng kadeng yeh dedi tokang mecet polehgebey nambeh penghasilan”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 19.30 WIB)

“Bayaran saya setiap harinya hanya 25 ribu mas, itu sangat kurang sekali. Mangkanya saya kadang-kadang kalau malam jadi tukang pijat juga untuk menambah penghasilan”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 19.30 WIB)

Berbeda dengan kedua informan kunci diatas, informan kunci yang berinisial SN (47 tahun) juga berkata sebagai berikut:

“Engkok dedih buruh tani ben arenah ebeyer segemek sampek teloh poloh ebuh cong, engkok gik bersyukur dari pada engkok tak lakoh”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB)

“Saya menjadi buruh tani setiap harinya dibayar 25-30 ribu mas, saya bersyukur saja dari pada saya tidak bekerja”. (wawancara hari Jumat tanggal 13 Maret 2015 pukul 20.30 WIB)

Dari jawaban informan kunci diatas diketahui bahwa pemberian imbalan yang kurang atau gaji yang sedikit memungkinkan seseorang melakukan sesuatu untu berwirausaha. Karena dengan berwirausaha menambah penghasilan sehingga memenuhi kebutuhannya.

4.3 Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah dampak program kecakapan hidup Handicraf kulit Jagung terhadap motivasi wirausaha warga belajar keaksaraan fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo dan tujuan dalam penelitian yang sejalan untuk menjawab rumusan masalah, maka di bawah ini diuraikan mengenai temuan penelitian. Berdasarkan penggalian data yang kemudian dipaparkan dalam penyajian dan interpretasi data dapat dilihat mengenai pelatihan kecakapan hidup warga belajar, baik kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

4.3.1 Pelatihan Kecakapan Hidup Warga Belajar

a. Kecakapan mengenal diri

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa warga belajar memiliki kemampuan kecakapan mengenal diri yang berbeda-beda. Setiap warga belajar bisa mengukur batas mana kemampuan yang mereka miliki untuk mengubah bentuk produk yang belum jadi berubah menjadi bentuk produk yang sudah jadi. Dan motivasi diri sendiri pada setiap warga belajar itu perlu karena sebelum melakukan sesuatu tidak bisa mengukur kemampuan yang dimiliki.

b. Kecakapan berfikir rasional

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa warga belajar memiliki kemampuan kecakapan berfikir rasional yang berbeda-beda. Setiap warga belajar didalam pelatihan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan kerajinan, dengan membagi kelompok menjadi tiga produk, maka warga belajar bisa menyelesaikan pembuatan dengan cepat karena setiap kelompok mempunyai tugas masing-masing.

c. Kecakapan sosial

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa warga belajar memiliki kemampuan kecakapan sosial yang berbeda-beda. Komunikasi merupakan faktor penting didalam pelatihan, namun apa yang dialami setiap warga belajar berbeda-beda seperti halnya untuk berkomunikasi perlu kenal terlebih dahulu, kalau pun tidak mengenal hanya diam saja, kalau tidak di sapa terlebih dahulu juga tidak akan menyapa. Warga belajar masih merasa malu untuk berkomunikasi dengan warga belajar yang lain, karena tingkat pendidikan perbedaan dan karena tidak mengenal satu sama lain.

d. Kecakapan Akademik

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa warga belajar memiliki kemampuan kecakapan akademik yang berbeda-beda. Hampir semua warga belajar bisa menyelesaikan produk sesuai dengan yang diperintahkan, tapi karena perbedaan skill yang dimiliki setiap warga belajar setiap produk yang dihasilkan pun berbeda-beda. Bagi warga belajar yang sudah terbiasa membuat kerajinan, produk apapun bisa dikerjakan, lain dari pada warga belajar yang belum pernah ikut atau membuat kerajinan, produk apapun yang akan dikerjakan akan terasa sulit karena kurangnya kebiasaan.

e. Kecakapan Vokasional

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa warga belajar memiliki kemampuan kecakapan vokasional yang berbeda-beda. Setiap warga belajar dapat mengembangkan produk yang sudah ada, dengan sedikit kemampuan yang sudah dimiliki, bisa mempercantik tampilan, seperti halnya perbedaan pada kulit Jagung yang akan ditempel, karena bagi warga belajar yang mengerti kulit Jagung, akan membedakan dan memilih kulit Jagung yang bagus untuk dipilih dan ditempel.

4.3.2 Motivasi Wirausaha

Selain itu didapatkan pula beberapa motivasi wirausaha yang berkembang dalam kelompok belajar keaksaraan fungsional kenitu di Kelurahan Antirogo kecamatan sumbersari Kelurahan Antirogo, yang kemudian motivasi wirausaha tersebut dipilah. Lebih lengkapnya terdapat dalam tabel 4.6

Tabel 4.4 Temuan Mengenai Motivasi Wirausaha

No	Motivasi Wirausaha	Keterangan
A. Kepercayaan Diri		
1	Modal	Berdasarkan paparan data yang menyebutkan bahwa modal merupakan bagian terpenting bagi warga belajar jika akan berwirausaha, dengan adanya modal warga belajar bisa meningkatkan motivasi dan kepercayaan pada dirinya bahwa dia bisa untuk berwirausaha.
B. Kebutuhan		
2	Kebutuhan Mahal	Berdasarkan paparan data yang menyebutkan bahwa dengan berwirausaha memungkinkan warga belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu dengan kebutuhan yang semakin mahal membuat warga belajar termotivasi untuk berwirausaha sehingga kebutuhan yang mahal tidak mempersulit warga belajar untuk mencukupinya.
C. Kondisi Lingkungan		
3	Anak Kecil	Berdasarkan paparan data yang menyebutkan bahwa banyaknya anak kecil juga bisa menentukan warga belajar untuk berwirausaha. Karena anak kecil yang mempunyai daya beli yang tinggi dan

		<p>daya beli yang bermacam-macam bisa membuat warga belajar yang ingin berwirausaha menentukan dengan mudah, berwirausaha seperti apa yang pas dan cocok untuk memenuhi daya beli dari anak-anak kecil tersebut.</p>
4	Sesawahan	<p>Berdasarkan paparan data yang menyebutkan bahwa sekitar Antirogo dikelilingi sesawahan yang luas, dan mempunyai musim panen yang berbeda-beda, sehingga warga belajar bisa memilih berwirausaha yang menyesuaikan dengan musim panen. Misalkan saja ketika pada musim panen padi, warga belajar bisa berwirausaha dalam selean padi yang dimana bisa menguntungkan warga belajar dan menambah penghasilannya.</p>
D. Imbalan Yang Diterima		
5	Gaji atau Bayaran	<p>Berdasarkan paparan data yang menyebutkan bahwa sebagian besar warga belajar adalah buruh tani, gaji yang diterima masih kurang sekitar 25-30 ribu rupiah. Gaji yang kecil memungkinkan warga belajar untuk berwirausaha sendiri, karena dengan dengan berwirausaha bisa menambah penghasilan dan menyerap warga sekitar untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri dari pada harus ikut orang. Gaji yang seharusnya diterima oleh buruh adalah gaji yang dirasa pas dan sesuai misalnya menambah dengan 2 kali lipat dari gaji yang diperoleh setiap harinya</p>

Sumber : Temuan dari hasil wawancara kepada informan kunci tahun 2015

4.4 Analisis Data

4.4.1 Pelatihan Kecakapan Hidup Warga Belajar

Dalam analisis data dengan fokus pembahasan mengenai kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional yang dibagi menjadi masing-masing kecakapan tersebut. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi mengenai sejauh mana kemampuan kecakapan yang dimiliki oleh warga belajar dalam hal kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dari hasil sebagai berikut:

A. Kecakapan Mengenal Diri

Menurut Astuti (2003: 26) menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup: (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Hasil dari penggalan data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar keaksaraan fungsional bervariasi dalam hal kecakapan mengenal diri.

Hal tersebut dikarenakan perbedaan keyakinan kemampuan yang ada pada setiap warga belajar. Dalam kecakapan mengenal diri sering kali warga belajar merasa belum yakin apakah bisa membuat dan menyelesaikan pembuatan kerajinan, ternyata setelah mereka mulai mengerjakan produk kebanyakan dari mereka tanpa kesulitan mengerjakannya. Dari hal itulah warga belajar bisa mengetahui kemampuannya yang ada pada dirinya. Hasil penggalan data tersebut dikuatkan oleh tutor keaksaraan yang menjadi panitia didalam penyelenggaraan pelatihan kulit Jagung menyatakan bahwa didalam pelatihan ini, warga belajar bisa mengukur kemampuannya dengan cara membuat produk sesuai contoh yang diberikan oleh panitia.

B. Kecakapan Berfikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal (Asmani, 2009:44). Kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan yang menggunakan fikiran untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi terutama masalah di kehidupan nyata. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kemampuan berfikir secara umum warga belajar dalam proses pembuatan kerajinan kulit Jagung, untuk menyelesaikan pembuatan kerajinan dengan pemikiran yang cepat setiap warga belajar membagi tugas masing-masing dalam mengerjakan kerajinan, jadi setiap warga belajar mempunyai tugas masing-masing seperti halnya, memotong dengan rapi, dan menempelkan sesuai bentuknya.

C. Kecakapan Sosial

Menurut Zulkarnaini (2008) merinci kecakapan sosial sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Hasil dari penggalan data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar keaksaraan fungsional bervariasi dalam hal kecakapan sosial hampir semua warga belajar yang mengikuti pelatihan mempunyai rasa malu untuk saling berkomunikasi berkomunikasi. Setidaknya dengan berkomunikasi akan menimbulkan saling keakraban dan kekeluargaan diantara mereka. Faktor internal yang menyebabkan terganggunya berkomunikasi adalah pada diri manusia itu sendiri yang tidak bisa melawan rasa malunya.

D. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk memecahkan masalah, tetapi masalah disini adalah bagaimana warga belajar menyelesaikan pembuatan produk dengan benar. Hasil dari penggalan data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar keaksaraan fungsional hampir semua warga belajar bisa menyelesaikan pembuatan produk sesuai contoh yang

diberikan. Karena perbedaan bentuk-bentuk produk yang dibuat mengakibatkan batas waktu yang telah ditentukan untuk kelompok bunga, tidak semua bisa diselesaikan, karena produk bunga yang memerlukan waktu lebih. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Asmani, 2009: 53).

Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil wawancara dengan tutor keaksaraan sebagai panitia sekaligus tutor dalam pelatihan yang membenarkan bahwa dalam proses pembuatan untuk produk bunga, warga belajar untuk kelompok bunga masih memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan produknya.

E. Kecakapan Vokasional

Menurut Anwar (2006:30) Kecakapan vokasional sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Karena perbedaan warga belajar yang mempunyai pekerjaan dan skill yang berbeda-beda, jika mengikuti pelatihan kulit Jagung bagaimana warga belajar mengembangkan produk kerajinan sesuai ketrampilan yang dimilikinya.

Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil wawancara dengan tutor keaksaraan sebagai panitia sekaligus tutor dalam pelatihan yang mengatakan, hampir semua warga belajar tidak mengembangkan produk dan untuk mengembangkan produk kerajinan diperlukan pelatihan tingkat lanjut berikutnya.

4.4.2 Motivasi Wirausaha

Berdasarkan hasil penelitian dapat digali banyak hal mengenai motivasi wirausaha yang berada di wilayah Kelurahan Antirogo. Motivasi wirausaha yang digali dari wilayah Kelurahan Antirogo bersumber dari beberapa kalangan yakni, tokoh masyarakat, dan warga belajar keaksaraan fungsional. Motivasi

berwirausaha adalah suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan usahanya, (Handoko, 1998:52).

4.4.2.1 Motivasi Intrinsik

A. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah orang yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat dan saran orang lain, akan tetapi saran-saran orang lain tidak ditolak mentah-mentah, selalu menggunakan itu untuk bahan pertimbangan, kemudian segera diputuskan. Selain itu orang yang percaya diri akan selalu optimis dan tidak sembarangan (Alma, 2011:53). Berdasarkan beberapa informan dapat diketahui keinginan yang tinggi warga belajar untuk ingin berwirausaha setelah mengikuti program kerajinan kulit Jagung yang diselenggarakan di Kelurahan Antirogo, namun karena tidak adanya modal, pesanan, keterampilan atau skill dan kebersamaan mengurangi kepercayaan diri warga belajar untuk berwirausaha.

B. Kebutuhan

Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 2005:77). Berdasarkan beberapa informan dapat diketahui keinginan warga belajar untuk berwirausaha dipengarungi adanya kebutuhan yang semakin banyak, namun kebutuhan yang semakin mahal mengakibatkan kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan salah satu warga melakukan kerja sampingan

4.4.2.1 Motivasi Ekstrinsik

C. Kondisi Lingkungan

Menurut Darsono (1992) lingkungan merupakan semua benda atau kondisi dimana manusia dan aktivitasnya termasuk di dalamnya, yang terdapat didalam ruang dimana manusia tersebut mempengaruhi kelangsungan. Berdasarkan hasil

wawancara beberapa informan dapat diketahui keinginan warga belajar yang tinggi untuk berwirausaha terhambat karena kondisi jalan yang rusak memperlambat aktivitas warga, kemudian lingkungan rumah warga yang dikelilingi sesawahan yang menyulitkan warga untuk ke kota.

D. Imbalan Yang Diterima

Ivancevich, 1997 (dalam Suroso, 2003) menyatakan bahwa pemberian imbalan harus memenuhi kriteria: memberikan rasa nyaman (*secure*) sehingga memenuhi kebutuhan dasar karyawan, seimbang (*balanced*) dalam arti pemberian imbalan merupakan bagian dari penghargaan total termasuk di dalamnya tunjangan dan promosi. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat diketahui keinginan warga belajar untuk berwirausaha sangat tinggi, hal itu disebabkan salah satunya kurangnya atau sedikitnya gaji yang diteri oleh warga atas dari jerih payahnya bekerja. Oleh karena itu, minimnya penghasilan yang diterima menyebabkan minat berwirausaha warga belajar sangat tinggi karena bisa meningkatkan pendapatannya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa dampak program pendidikan kecakapan hidup *handicraft* kulit Jagung memiliki peran penting dalam berkontribusi meningkatkan motivasi wirausaha warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo.

Dengan adanya pelatihan kulit Jagung, dapat meningkatkan kembali kecakapan-kecakapan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh setiap warga belajar, sehingga setelah mengikuti pelatihan warga belajar bisa meningkatkan ketrampilan dan motivasi yang tinggi untuk berwirausaha. Dengan berwirausaha warga belajar bisa meningkatkan perekonomian keluarga dengan memanfaatkan kondisi sekitar yang pada akhirnya warga belajar bisa meningkatkan taraf hidupnya dan tidak berpangku pada kepada orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Tutor program pendidikan kecakapan hidup supaya lebih menekankan pada aspek kreativitas dengan memberikan tambahan keterampilan pada warga belajar agar nantinya warga belajar dapat secara mandiri termotivasi untuk menghasilkan produk yang kreatif, terampil, dan inovatif dengan memanfaatkan kondisi lingkungan.
- 2) Warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu agar tetap dapat menuangkan ide dan kreativitasnya dengan terampil pada produk yang akan dibuat untuk lebih menambah nilai jualnya serta lebih mengembangkan ide dalam bekerja atau berwirausaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Angelis, Barbara. 2000. *Canfidance (percaya diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar. 2006. *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education) konsep dan aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Ma'mur, Jamal, 2009. *"Sekolah Life Skills," Lulus Siap Kerja!*, Jogjakarta : Diva Press.
- Astuti. 2003. *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Peranan Etos Kerja Dan Membangun Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY.
- Darsono, V. 1992. *Pengantar ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Depdiknas, 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Ditjen Diklusepa.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditken PNFI Depdiknas. 2009. *Rencana Strategis Pendidikan Nonformal dan Informal 2010-2014*. Jakarta: Ditjen PNFI Depdiknas.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lindenfield, Alih bahasa Ediati Kamil. 1998. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jepara: Silas Press
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

- Handoko, H. 1998. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Dua. Yogyakarta: BBPE
- <http://www.duniapelajar.com/2014/08/02/pengertian-lingkungan-masyarakat-menurut-para-ahli/> yang diakses pada 25 Maret 2015 pukul 13.55 WIB
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi
- Masyhud, Sulthon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Jember*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. Azhar Sunyoto.2011. *Psikologi Industri dan Organisasi*.Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press)
- Pardjono. 2003. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002. Yogyakarta: LPM-UNY.
- Rosjidan. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A. M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich, Judith L. Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Indeks
- Sigian, P. Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slamet P.H. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Artikel Diakses dari Internet: <http://www.infodiknas.com>. Tanggal 19 Desember 2014.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Sukidjo. 2003. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY.
- Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Suroso, 2003. *Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Cabang Medan Imam Bonjol*. Tesis S2. Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumandi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryana, Yuyus dan Bayu, Kartib. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cetakan III. Jember: University Press.
- Winardi, J. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada
- Zulkarnaini. 2008. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Pada Kecakapan Hidup*. dalam <http://zulkarnaini.net/2008/11/pola-pelaksanaan-pendidikan-berorientasi-kecakapan-hidup-life-skill-education.htm>. Diakses Jumat, 16 Maret 2015 pukul 14.45

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Dampak program Kecakapan Hidup terhadap motivasi wirausaha (Studi pada pelatihan Handicraft Kulit Jagung warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)	Bagaimanakah dampak program Kecakapan Hidup terhadap motivasi wirausaha (Studi pada pelatihan Handicraft Kulit Jagung warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)	<ol style="list-style-type: none"> Dampak program Kecakapan Hidup Motivasi wirausaha warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu . 	<ol style="list-style-type: none"> Kecakapan Hidup General. Kecakapan Hidup Spesifik. Motivasi Intrisik Motivasi Ekstrinsik 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kunci : Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Pendukung : Tutor serta orang-orang yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan program keaksaraan fungsional Dokumentasi Kepustakaan: Buku-buku yang relevan dan internet 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif. Daerah penelitian: ditentukan dengan <i>purposive area</i>. Metode penentuan subyek penelitian dengan menggunakan teknik <i>Snowball</i>. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Dokumentasi Teknik analisis data: Deskriptif Kualitatif.

Lampiran B.Instrumen Penelitian

B. 1 Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Sumber Data
1	Pelatihan Kecakapan Hidup	a. Kecakapan Hidup General	a. Kecakapan Mengenal Diri / Personal: - Warga belajar mampu melihat kemampuan diri dalam program pelatihan	Informan Kunci dan Pendukung.
			b. Kecakapan Berfikir Rasional: - Warga belajar saling berbagi informasi / ide didalam pelaksanaan program pelatihan	Informan Kunci dan Pendukung.
			c. Kecakapan Sosial: - Warga belajar saling berkomunikasi didalam program pelatihan	Informan Kunci dan Pendukung.
		b. Kecakapan Hidup Spesifik	a. Kecakapan Akademik: - Warga belajar menyelesaikan produk dengan benar didalam program pelatihan	Informan Kunci dan Pendukung.
			b. Kecakapan Vokasional: - Warga belajar mampu mengembangkan contoh produk yang sudah ada didalam program pelatihan	Informan Kunci dan Pendukung.

B. 2 Pedoman Observasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Informan Pendukung
2	Dampak pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup handicraft kulit jagung terhadap motivasi berwirausaha di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Informan Pendukung
3	Bagaimana peran warga dalam membantu pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Informan Pendukung
4	Ada atau tidaknya hambatan dalam pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup Handicraft Kulit jagung di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Informan Pendukung

B.3 Pedoman Dokumentasi

NO	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Denah lokasi Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
2	Profil Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
3	Struktur organisasi Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
4	Visi dan Misi Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
5	Kondisi geografis Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
6	Data Kependudukan Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
7	Keadaan Ekonomi masyarakat Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
8	Potensi Kelurahan Antirogo	Informan Pendukung
9	Foto kegiatan pelatihan	Informan Pendukung
10	Absensi warga belajar yang mengikuti pelatihan	Informan Pendukung

Lampiran C. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Usia	Status	Informan
1	Tumi	TM	66 tahun	Warga Belajar	Kunci
2	Sila	SL	51 tahun	Warga Belajar	Kunci
3	Yani	YN	45 tahun	Warga Belajar	Kunci
4	Misrih	MR	51 tahun	Warga Belajar	Kunci
5	Sani	SN	47 tahun	Warga Belajar	Kunci
6	Astro	AT	58 tahun	Warga Belajar	Kunci
7	Jatima	JM	56 tahun	Warga Belajar	Kunci
8	Wahyuni	WY	44 tahun	Warga Belajar	Kunci
9	Khoirul	KR	38 tahun	Warga Belajar	Kunci
10	Mardali	MD	54 tahun	Ketua RT	Pendukung
11	Jaka Permanajaya	JP	44 tahun	Sekretaris Kelurahan	Pendukung
12	Aprilia Nur W	AN	22 tahun	Tutor Keaksaraan	Pendukung
13	Via Malihati	VM	22 tahun	Tutor Keaksaraan	Pendukung

Lampiran D. Hasil Wawancara Informan

D.1 Program Kecakapan Hidup

Nama	Kecakapan Mengenal Diri/Personal	Kecakapan Berfikir Rasional	Kecakapan Sosial	Kecakapan Akademik	Kecakapan Vokasional
Ibu Tumi	<p><i>Engkok norok pelatihan kolek jegung yeh se pertama, engkok bisa deteng pa enjek, engkok gik tak taoh, tapeh polanah penasaran ebgkok deteng bein cong. Soalnah engkok derih bungkoh tak yakin bisa agebeynah, tapi setelah depak edisak engkok bisa agebeynah</i></p> <p>Saya ikut pelatihan kulit Jagung adalah pelatihan yang pertama saya ikuti, saya masih ndak tau</p>	<p><i>Padeh gik pelatihan berik, engkok kebagian delem agabey kotak tisu, engkok kebagian seh angelem.</i></p> <p>Pada saat pelatihan kemarin saya kebagian dalam membuat kotak tisu. Saya bagian pengeleman</p>	<p><i>engkok lah toa cong, edisak engkok benyak se tak kenal, dedi engkok gebey mong ngomongan ben oreng laen yeh todus-todus cong, engkok gelem mong ngomongan geluh sebelum eajek geluan, gelem mong ngomongan se kenal bein</i></p> <p>saya sudah tua mas, disana saya banyak yang tidak kenal, jadi saya untuk berbicara dengan orang lain malu-malu mas, saya tidak mau berbicara</p>	<p><i>Alhamdulillah cong, engkok ben laenah bisa nyelesaiagih dengan betol</i></p> <p>Alhamdulillah mas, saya dan lainnya bisa menyelesaikan dengan benar.</p>	<p><i>edelem pelatian berik, engkok nyekaagih jen raph sopaje padeh saat etempelagih etengguh begus</i></p> <p>Dalam pelatihan kemarin, saya mengelem dengan rapi supaya pada saat di ditempelkan terlihat bagus.</p>

	<p>bisa datang apa tidak, tapi karena penasaran saya datang saja mas. Soalnya saya dari rumah tidak yakin bisa membuatnya, tapi setelah sampai disana saya bisa membuatnya</p>		<p>dulu sebelum diajak berbicara, mau berbicara kalau yang kenal saja</p>		
Ibu Sila	<p><i>Engkok cek senengah norok pelatian kolek jegung roah, beh ternyata engkok tak ngalami kasulitan edelema, pertamanah engkok ragu-ragu, tak yakin apakah engkok bisa agebey apa enjek, ternyata setelah engkok amulai agebey tak angel cong</i></p> <p>Saya senang sekali</p>	<p><i>Engkokagebey kembeng, engkok cek senengah polanah kembeng se engkok gebey delem pelatian roah begus ben polanah ide deri engkok kadibik</i></p> <p>Saya membuat bunga, saya senang sekali karena bunga yang saya buat dalam pelatihan tersebut bagus dan merupakan ide darisaya sendiri</p>	<p><i>se engkok ajek mong ngomongan yeh seh engkok kenal bein cong, engak bu Yani, bu Tumi, ben bu Misrih. Mon se tak kenal yeh todus mon mong mongoman</i></p> <p>Yang saya ajak berbicara hanya yang saya kenal aja mas, seperti ibu Yani, ibu Tumi, dan iu Misrih. Kalau yang lainnya yang tidak saya kenal</p>	<p><i>agebey kembeng butuagih bektoh se banyak, polanah cek angelah, tapeh bektoh seh eberik bu guru cek singkatah</i></p> <p>membuat bunga membutuhkan waktu yang banyak, soalnya paling sulit, tetapi waktu yang diberikan ibu guru sedikit</p>	<p><i>engkok agebey kembeng ngebentuknah jen rapi, mon esusun dedi setong etenggui begus</i></p> <p>Saya membuat bunga membentuknya dengan rapi, jika disusun menjadi satu terlihat bagus.</p>

	<p>ikut pelatihan kulit Jagung itu, ternyata saya tidak mengalami kesulitan dalam membuatnya, pertamanya saya ragu-ragu, tidak yakin apakah saya bisa membuat apa tidak, ternyata setelah saya mulai membuat tidak sulit mas</p>		<p>malu untuk di ajak berbicara</p>		
Ibu Yani	<p><i>Engkok cek senengah norok pelatihan kolek jegung nekah, mangkanah engkok tak ngalamin karepotan delem agebey Seneng onngu engkok norok pelatihan, polanah nambe wawasan engkok</i></p> <p>Senang sekali pas</p>	<p><i>Engkok agebey kotak tisu, engkok kebagian delem ngetok kolek-kolek jegung roah</i></p> <p>Saya membuat kotak tisu, saya kebagian dalam memotong kulit-kulit jagung tersebut.</p>	<p><i>Mon engkok tero mong ngomongan ben sapah bein cong, engkok orengah tak todusanmon can engkok edisak engkok yeh nambeh tretan. Engkok tak tero leh mileh laben bicara cong, kabih engkok ajek mong ngomongan</i></p> <p>Kalau saya mau</p>	<p><i>Kabih lancar cong, bisa nyelesaiagih ben bender sesuaiagih perintah</i></p> <p>Semua lancar mas, bisa di selesaikan dengan benar sesuai perintah.</p>	<p><i>engkok teroh ngetok koleken cong, sopaje kolek.en bisa ebetok sesuai seh etoroin</i></p> <p>Saya suka memotong kulitnya mas, karena kulinya bisa di bentuk sesuai yang kita inginkan.</p>

	<p>ikut pelatihan, karena menambah pengetahuan saya.</p>		<p>berbicara sama siapa saja mas, saya orangnya tidak pemalu, kalau menurut saya disana saya juga menambah saudara. Saya tidak mau pilih-pilih lawan bicara mas. Semua saya ajak berbicara</p>		
Ibu Misrih	<p><i>Engkok norok pelatihan neng keluraan engkok pas bisa agebey neng eroma</i></p> <p>Saya mengikuti pelatihan di kelurahan membuat saya bisa membuatnya dirumah.</p>	<p><i>Engkok pas e kelurahan agebey kotak tisu, engkok ngetok kolek jegung ben rapi apa can bu guru</i></p> <p>Saya ketika di kelurahan membuat kotak tisu, saya memotong kulit jagung dengan rapi sesuai bu guru.</p>	<p><i>Engkok reh orengah todusen, dedi gelem acapah mon oreng se tak engkok kenal ye engkok tak gelem</i></p> <p>Saya ini orangnya pemalu, jadi mau ngomong dengan orang yang tidak saya kenal ya saya gak mau.</p>	<p><i>Kelompok kotak tisu paling cepet cong se nyelesaiagih deri pada figura ben kemben, mon can engkok kelompok tisu roah kompak cong, maka derih roah biso lekas ben sesuai perintah</i></p> <p>Kelompok kotak tisu paling cepat mas yang menyelesaikan dari pada figura dan</p>	<p><i>polanah engkok berik kabagian angetok bein, dedi engkok angetoknah jen rapi</i></p> <p>Karena saya kemarin kebagian memotong saja, jadi saya memotongnya dengan rapi.</p>

				<p>bunga. Karena menurut saya kelompok tisu kompak mas, membuatnya tidak sulit, maka dari itu bisa cepat dan sesuai perintah</p>	
Ibu Sani	<p><i>Pelatihan nikah nambe elmo engkok delem agebeykolek jegung</i></p> <p>Pelatihan itu menambah kemampuan saya dalam mengolah kulit jagung.</p>	<p><i>Engkok ben buk misrih padeh-padeh agebey kotak tisu. Engkok kabih saling kerjasama anyelesaiagih. Bu misrih se ngetok Engkok se ngelem kolek,en</i></p> <p>Saya dengan bu Misrih sama-sama membuat kotak tisu, kami saling bekerjasama menyelesaikannya. Bu misrih yang memotong, saya kebagian ngelem</p>	<p><i>Engkok edelem pelatian toman ngocak ben jediken Engkok cong, mon tak tekyeh bulah tak bisa agebey kolek jegung roah</i></p> <p>Saya didalam pelatihan sering ngomong dengan samping saya mas, kalau tidak begitu saya tidak bisa mengerjakan kulit Jagung itu</p>	<p><i>mon etengguh antara kembeng, figura ben kotak tisu, kerajinan kembeng se cek angelah cong. Sebelum bektoh tadek, kelompok kotak tisu lah mareh geluan cong</i></p> <p>Kalau dilihat antara kerajinan bunga, figura, dan kotak tisu, kerajinan bunga yang paling sulit mas. Sebelum waktu habis kelompok kotak tisu sudah selesai duluan mas</p>	<p><i>agebey kotak tisu mareh bedeh benntuknah, dedih kareh abentok bein sesuai kotak</i></p> <p>Membuat kotak tisu sudah ada bentuknya, jadi tinggal membentuk saja sesuai kotak.</p>

		kulitnya			
Bapak Astro	<p><i>Tapek maseh engkok oreng lakek kadibhik, tapek engkok tak kala ben oreng binik se laen edissak</i></p> <p>Meskipun saya laki-laki sendiri disana, saya tidak kalah dengan wanita lain disana.</p>	<p><i>Engkok agebey figura, meskepon Engkok lakek kadibik, Engkok jeng bisa agebey figura reah.</i></p> <p>Engkok nengguh din buk ibuk se laenah, tros engkok niru agebeynah Saya membuat figura, meskipun saya laki-laki sendiri, saya juga bisa membuat figura. Saya melihat punya ibu-ibu yang lainnya, lalu saya meniru membuatnya.</p>	<p><i>Engkok edisak mon nengneng bein cong, tak gelem ngocak ben sapa bein seh esemaken Engkok, mon tak eajek acapah geluen, Engkok lakek kadibik cong, Engkok cek toduseh, kabih seh norok pelatian binek kabih, nengneng engak tung patungan roah lah cong</i></p> <p>Saya disana hanya diam saja mas, tidak mau ngomong dengan siapa saja yang disamping saya, kalau tidak diajak ngomong duluan, saya laki-laki sendiri mas, saya malu sekali,</p>	<p><i>Polanah engkok lakek kadibik cong. Dedih kelakoan engkok tak sebegus oreng binek, tapi alhamdulillah engkok bisa nyelesaiagih</i></p> <p>Karena saya laki-laki sendiri mas, jadi kerjaan saya tidak sebegus perempuan, tapi alhamdulillah bisa saya selesaikan.</p>	<p><i>Engkok Cuma agebey sesuai contoh, tak Engkok kurangen tau etambah, pola engkok tak terampil cong</i></p> <p>Saya hanya membuat sesuai contoh, tidak saya kurangi atau ditambah, mungkin karena saya tidak terampil mas</p>

			semua yang ikut pelatihan perempuan semua. Diam kayak patung itu mas		
Ibu Jatima	<p><i>Engkok pertama tak bisa agebey, mareh Engkok ajert eh sakolaan KF, setelah norok pelatian eh Kelurahan engkok bisa agebeynah</i></p> <p>Saya pertamanya tidak bisa membuat, setelah saya belajar sebelumnya di sekolah KF, setelah ikut pelatihan di Kelurahan saya bisa membuatnya</p>	<p><i>Engkok agebey kembang, kembang engkok begus, engkok kabagian naleken ben ibok-ibok PKK</i></p> <p>Saya membuat bunga, bunga saya bagus, saya bagian mengikat dengan ibu-ibu PKK.</p>	<p><i>Engkok mon acapah seperlunah bein, engkok ngajek acpah yeh masalah pelatian roah bein</i></p> <p>Saya berbicara hanya seperlunya saja, saya mengajak ngomong masalah pelatihan itu saja.</p>	<p><i>Agebey kembang reah seh paling abit, ben angel, dedi mon bisa dedi cek begusah kodu abit poleh bektionah</i></p> <p>Membuat Bunga ini yang paling lama, dan sulit, jadi untuk menjadi bagus sekali harus lama juga waktunya</p>	<p><i>se pas pelatihan berik engkok tak bisa ngubah bentok laen seh berbeda seacontoagih, dedih engkok tak bisa ngerubah bentok.en</i></p> <p>pada pelatihan kemaren saya tidak bisa mengubah bentuk lain yang berbeda dengan contoh yang diberikan, soalnya mengikat bunga dijadikan bulat saja sulit mas, jadi saya tidak bisa merubah bentuknya</p>
Ibu Wahyuni	<i>Sa ongunah engkok dimin pernah norok</i>	<i>Engkok agebey kotak tisu, Engkok</i>	<i>Pertamanah engkok todus cong mon</i>	<i>Kotak tisu se engkok gebey begus cong,</i>	<i>Engkok agebey kotak tisu sesuai bentok se</i>

	<p><i>agebey kerajinan dherih kolek jegung,tapeh pon engkok loppah agebeyeh,san ampon norok pelatian nikah engkok engak ben nambe elmoh</i></p> <p>Sebenarnya saya dulu juga pernah membuat kerajinan dari kulit jagung, tapi saya sudah lupa membuatnya, dengan ikut pelatihan ini saya bisa mengingat dan menambah kemampuan saya.</p>	<p><i>kabagian se ngelem kotak tisu bagian delem. Engkok ngelakoin ben rapi. Mon bu Tumi se penyekaagih kolek Jegungah</i></p> <p>Saya dan ibu Tumi saling bekerjasama mas, soalnya sudah tua. Saya membuat kotak tisu. Saya bagian yang mengelem kotak tisu bagian dalam, saya mengerjakan dengan rapi. Kalau bu Tumi yang merekatkan kulit Jagungnya Engkok ben buk Tumi saling akerjasama cong, soalah lah toa.</p>	<p><i>pacapah ben esamping engkok, behh ternyata padeh oreng Plinggian, yeh engkok tak todus poleh, biasa bein</i></p> <p>Pertamanya saya malu mas mau ngomong-ngomongan dengan samping saya, ternyata sama-sama orang plinggian, ya saya biasa saja ngomongnya, tidak malu lagi.</p>	<p><i>malh epoji ben buguru seh bedeh eadek</i></p> <p>Kotak tisu yang saya buat bagus mas, malah di puji sama bu guru yang didepan.</p>	<p><i>mareh bedeh lan mnurut parintah deri bu guru</i></p> <p>Saya membuat kotak tisu sesuai bentuk yang sudah ada dan menurut perintah dari ibu guru</p>
--	--	--	---	--	---

<p>Ibu Khoirul</p>	<p><i>Sabellumah engkok norok pelatian,saonggunah kolek jegung nikah bisa ekagebeykerajinan</i></p> <p>Pertama kali saya mengikuti pelatihan, ternyata kulit jagung bisa dijadikan kerajinan.</p>	<p><i>Engkok kabagian agebey figura, gempang sekaleh agebeynah, engkok kabagian se ngetok kolek jegung ben okotan engkok kadibik</i></p> <p>Saya kebagian membuat figura, mudah sekali membuatnya, saya bagian memotong kulit jagung dengan ukuran saya sendiri.</p>	<p><i>Edisak nambeh tretan cong, engkok tak todus mon ngobrol ben sapa bein</i></p> <p>Disana nambah saudara mas, saya tidak malu mau berbicara dengan siapa saja.</p>	<p><i>Engkok reah seneng mon agebey krajinan, mon agebey figura engkok cek bisannah cong</i></p> <p>Saya ini suka kalau membuat kerajinan, kalau membuat figura saya bisa sekali mas.</p>	<p><i>tak kabih kolek jegung engkok kalak ben epotong cong, tapeh kolek jegung seh bagian delem seh engkok kalak, polannah pas elem etengguh begus etengguh roh tak tebal</i></p> <p>tidak semua kulit Jagung saya ambil dan di potong mas, tetapi kulit Jagung pada yang bagian dalam yang saya ambil, karena pada saat dilem terlihat bagus dan tidak terlihat tebal</p>
<p>Bapak Mardali</p>	<p><i>Warga belajar se norok pelatian sopajeh bisa agebey kolek jegung</i></p> <p>Warga belajar yang</p>	<p><i>sopajeh edelem pelatian kabih peserta bisah seling mengeluarkan ilmu seng mreka oleh sabalumnah</i></p>	<p><i>Peserta pelatihan kabih deri warga antirogo, reng oreng bisa nambeh kancah, tretan edisak</i></p>	<p><i>engkok yakin warga belar bisa nyelesaiagih pelatian ben benar</i></p> <p>Saya yakin warga</p>	<p><i>mon warga belajar yakin, kabih bisa ngembangagih contoh prodak se lah mareh</i></p>

	mengikuti pelatihan itu supaya bisa mengolah kulit jagung.	Semoga didalam pelatihan semua peserta bisa saling mengeluarkan ilmu yang sudah mereka dapat sebelumnya.	Peserta pelatihan semua dari warga Antirogo, mereka bisa menambah teman, saudara disana.	belajar bisa menyelesaikan pelatihan dengan benar.	Kalau warga belajar yakin, mereka bisa mengembangkan contoh produk yang sudah ada.
Bapak Jaka Permanajaya	Pelatihan ini sangat unik dan tidak ribet, karena saya yakin semua yang datang mengikuti pelatihan pasti akan bisa membuat kerajinan dari kulit jagung dan bisa menerapkanya dirumah masing-masing.	Saya melihat peserta pelatihan saling bekerja sama, meskipun tugas mereka didalam pelatihan ini berbeda-beda	Semoga yang mengikuti pelatihan ini bisa saling kenal dengan adanya komunikasi satu sama lainnya	Saya berharap semua warga belajar bisa menyelesaikan semua bentuk produk kulit jagung sesuai dengan contohnya	Warga belajar bisa mengembangkan produk yang sudah ada dengan kreatif mereka masing-masing
Aprilia Nur W.	Didalam pelatihan ini, warga belajar bisa mengukur kemampuanya, apakah bisa membuat sesuai contoh yang diberikan.	Warga belajar di setiap kelompok yang dibentuk saling bekerjasama utuk menyelesaikan produk yang telah di tentukan. Semua warga belajar kompak sekali,	Saya melihat dengan adanya pelatihan ini warga belajar bisa saling berkomunikasi dengan baik	Setelah saya melihat warga belajar mengerjakan kerajinan ini, ternyata bentuk-bentuknya tidak kalah bagus dengan contoh yang diberikan	Kebanyakan dari yang mereka buat, semua produk hampir sama, tidak ada pengembangan kerajinan yang dilakukan

		<p>mereka mengeluarkan ide-ide yang mereka punya, kemudian diterapkan dalam pelatihan kulit Jagung ini.</p>			
<p>Via Malihati</p>	<p>Semua warga belajar yang datang bisa meningkatkan kemampuannya dalam pelatihan ini.</p>	<p>Warga belajar mengeluarkan ide yang mereka punya dengan kemampuannya sendiri-sendiri, meskipun hasil akhir yang berbeda</p>	<p>Komunikasi penting didalam pelatihan ini, karena saling membutuhkan</p>	<p>Semua warga belajar bisa menyelesaikan dengan benar</p>	<p>kebanyakan dari warga belajar yang mengikuti pelatihan kulit Jagung, rata-rata dari hasil kerajinan tidak ada pengembangan bentuk produk, mungkin untuk mengembangkan produk yang sudah ada, para peserta warga belajar ini perlu diadakan pelatihan lagi</p>

Lampiran D. Hasil Wawancara Informan

D.2 Motivasi Wirausaha

Nama	Kepercayaan Diri	Kebutuhan	Kondisi Lingkungan	Imbalan Yang Diterima
<p>Ibu Tumi</p>	<p><i>Engkok sabenernah cek teronah berwirausaha cong, juelen apa bein sopaje engkok oleh penghasilan kadibik, polanah engkok ebungkoh reah odek kadibik deri pada engkok norok oreng. Polanah korangnah modal, engkok tak bisa juelen, peseh seh engkok endik dedi buruh tani tadek egebey ben arenah</i></p> <p>Saya sebenarnya ingin sekali berwirausaha mas, jualan apa saja supaya saya mendapatkan penghasilan sendiri, karena saya dirumah ini</p>	<p><i>Mon engkok berwirausaha teros oleh penghasilan mangkanah juga bisa cokopagih kabutuhan seh jen larang</i></p> <p>Kalau saya berwirausaha kemudian mendapatkan penghasilan maka bisa mencukupi kebutuhan yang semakin mahal</p>	<p><i>sabelumnah lah mareh eajeragih caranah kolek jegung, caranah yehh engkok gik engak, pola roah bisa dedi awal berwirausaha</i></p> <p>Sebelumnya kan sudah diajarkan tentang kulit jagung, caranya saya juga masih ingat. Mungkin itu bisa sebagai awal berwirausaha.</p>	<p><i>mon nengguh bejeran se engkok teremah ye gik korang cong, mangkanah engkok tero berwirausaha bein</i></p> <p>Kalau melihat gaji yang saya terima ya kurang mas, mangkanya saya ingin berwirausaha saja</p>

	<p>hidup sendirian dari pada saya harus ikut orang. Tapi karena kurangnya modal, saya tidak bisa berjualan, uang yang saya dapat menjadi buruh petani habis dipakai setiap harinya</p>			
Ibu Sila	<p><i>Kelakoan engkok mangken yeh dedih pembantu rumah tangga, mon esoroh berwirausaha yeh cek senengah, polanah engkok tak dentek peseh se keluar setiap bulenah</i></p> <p>Kerjaan saya sekarang adalah pembantu rumah tangga, jika disuruh berwirausaha saya senang sekali, karena saya tidak menunggu gajian yang setiap bulan keluar.</p>	<p><i>Semangkan kabih larang cong, beres, nyiur, guleh jen larang.” Engkok dedi pembantu rumah tangga bein gik korang. Seompama engkok esoroh berwirausaha engkok sukses paling harge kabutuhan tambah larang tak dedi masalah</i></p> <p>Sekarang serba mahal mas, beras, minyak gula semakin mahal. Saya menjadi pembantu rumah tangga saja masih kurang. Jika saya disuruh berwirausaha dan saya</p>	<p><i>Mon empeyan kaliling tau yeh len jelenan daerah dinak, setea gik amosim padih con, engkok teroh sekaleh bukak selepan padih cong, polananh yeh keuntungan rajeh</i></p> <p>Kalau anda keliling atau jalan-jalan daerah disini, sekarang masih musim padi. Jadi saya ingin sekali membuka selepan padi mas, karena keuntungannya besar</p>	<p><i>engkok oleh beyeran ben bulen, tapi kabutuhan engkok ben hareh</i></p> <p>Saya mendapatkan gaji setiap bulan, sedangkan kebutuhan saya setiaphari mas.</p>

		sukses mungkin harga kebutuhan yang semakin mahal tidak menjadi masalah		
Ibu Yani	<p><i>Engkok semangken lah berwirausaha, wirausaha engkok yeh juelen jejen. Tapi mon tadek pesenan engkok tak gebey jejen, polanah napa, engkok tak endi modal cong, modalnah yeh deri orang se mesen tros nyabek peseh geluh, roah seh egebey modal engkok. Mangkanah roah bueleh tero juelen meskipun tadek pesenan jejen</i></p> <p>Saya sekarang berwirausaha, wirausaha saya berjualan kue-kue Tapi kalau tidak ada pesenan saya tidak membuat</p>	<p><i>Kabih oreng berwirausaha kangui memenuhi kabutuhanah, bisa se engkok kelakoin semangken</i></p> <p>Semua orang berwirausaha untuk memenuhi kebutuhannya, bisa melalui wirausaha sendiri seperti yang saya lakukan sekarang.</p>	<p><i>daerah dinak kabnyaen dedi pak tani kabih cong, engkok teroh laen deri pada se laen</i></p> <p>Daerah sini kebanyakan menjadi petani mas, saya ingin lain dari pada yang lain.</p>	<p><i>seneng cong mon oleh pesenan jejen tros langsung ebeyer lonas ben orengah seh mesen, tapi mon gik ngotang roah seh tak nyaman</i></p> <p>Seneng mas kalau mendapatkan pesenan kue kemudian langsung dibayar lunas sama orang yang mesan, tapi kalau masih dihutang itu yang tidak enak.</p>

	<p>kue. Kenapa begitu, saya tidak mempunyai modal, modalnya iya dari orang yang pesan kemudian menaruh uang dulu, itu yang saya buat untuk modal. Oleh karena itu saya ingin jualan meskipun tidak ada pesanan</p>			
Ibu Misrih	<p><i>(Engkok seteah alakoh sebagai buruh tani, mon malem yeh biasanah engkok mecet oreng. Mareh engkok norok pelatian kolek jegung, engkok cek teronah berwirausaha kadibik, polanah kolek jegung edinnak cumah eanggui kakanan sapeh</i></p> <p>Saya sekarang bekerja sebagai buruh tani, kalau malam biasanya saya memijat orang. Setelah saya mengikuti</p>	<p><i>Engkok alakoh sampingan dedi tokang pecet yehh gebey memenuhi kabutuhan cong</i></p> <p>saya Kerja sampingan sebagai tukang pijat ya untuk memenuhi kebutuhan mas.</p>	<p><i>warga edinak benyak se tak endik sabeh kadibik, kabenyaeen oreng-oreng agerep sabenah oreng</i></p> <p>Warga disini banyak yang tidak mempunyai sawah sendiri, kebanyakan mereka mengerjakan sawah orang.</p>	<p><i>Beyeran engkok ben arehnhah cuman 25 ebuh cong, roah gik cek korangah, mangkanah engkok deng kadeng yeh dedi tokang mecet polehgebey nambeh penghasilan</i></p> <p>Bayaran saya setiap harinya hanya 25 ribu mas, itu sangat kurang sekali. Mangkanya saya kadang-kadang kalau malam jadi tukang pijat juga untuk menambah penghasilan</p>

	<p>pelatihan kulit jagung, saya ingin sekali berwirausaha sendiri karena kulit jagung disini hanya dipakai makanan sapi.</p>			
Ibu Sani	<p><i>Molai lambek engkok tero juelen cong, berwirausaha enggak roah, tapeh engkok mon tong etongan sek korang oneng cong, takok ecokocoh orang</i></p> <p>Mulai dulu saya ingin berjualan mas, berwirausaha gitu, tapi saya kalau berhitung masih kurang tau mas, takut ditipu orang.</p>	<p><i>Seumpama berwirausaha dedi sukses kabih kabutuhan epenuhi cong. Mon gagal ye pade bein cong.</i></p> <p>Kalau berwirausaha dan menjadi sukses mungkin semua kebutuhan bisa terpenuhi mas. Kalau gagal ya sama aja mas.</p>	<p><i>mon esekitar dinak jereng sekaleh oreng endik lahan kadibik</i></p> <p>Kalau disekitar sini jarang yang sekali orang mempunyai lahan sendiri.</p>	<p><i>engkok dedih buruh tani ben arenah ebeyer segemek sampek teloh poloh ebuh cong, engkok gik bersyukur dari pada engkok tak lakoh</i></p> <p>Saya menjadi buruh tani setiap harinya dibayar 25-30 ribu mas, saya bersyukur saja dari pada saja tidak bekerja</p>
Bapak Astro	<p><i>Engkok ben arenah cumah dedih buruh tani, mon engkok endik modal seh banyak, engkok teroh ngajek wargah dinak agebey</i></p>	<p><i>Kabutuhan engkok tak terpenuhi tak dedih masalah kanggui engkok. Asalkan oreng bungkoh tak kekurangan cong</i></p>	<p><i>engkok mon endik kelakoan emak semak dinak nyaman cong, tapi yeh seteah kelakoan engkok jeuh esemma.en kampus</i></p>	<p><i>engkok mingguan mon ebeyer cong, ben arenah telo poloh ebuh.. tapeh mon engkok lagi butoh peseh yeh ngotang lah</i></p>

	<p><i>kelompok gebey berwirausaha enggak kolek jegung seh pernah engkok kelakoan</i></p> <p>Saya setiap harinya hanya sebagai buruh tani, kalau saya mempunyai modal yang banyak, saya ingin sekali mengajak warga sini membentuk kelompok untuk berwirausaha seperti kulit Jagung yang pernah saya lakukan</p>	<p>Kebutuhan saya tidak terpenuhi tidak menjadi masalah bagi saya. Asalkan orang rumah tidak kekurangan mas.</p>	<p>Saya kalau ada kerjaan di dekat-dekat sini enak mas, tapi sekarang kerjaan saya jauh. Didekat kampus sana.</p>	<p>Saya mingguan kalau dibayar mas, seharusnya 30 ribu. Tapi kalau saya lagi butuh uang terpaksa hutang dulu.</p>
Ibu Jatima	<p><i>Engkok teroh berwirausaha, tapi kodu banyak seh abantu engkok cong, eberik modal</i></p> <p>Saya mau berwirausaha asalkan banyak yang membantu saya mas, diberi modal.</p>	<p><i>Kabutuhan rumah tangga roah banyak cong, apa poleh engkok dedi oreng binek, mungkin bein berwirausaha bica ngacokopagih kabutuhan kabih</i></p> <p>Kebutuhan rumah tangga</p>	<p><i>edinak jarang oreng bukak toko cong, dedi mon meleh sayuran ye katemor jelen</i></p> <p>Disini jarang orang buka toko mas, jadi kalau mau beli sayuran ya ke timur jalan.</p>	<p><i>ben arenah engkok ebejer cong, engkok alakoh dedih buruh tani, beyeran mon Cuma segemek ebuh cong</i></p> <p>Saya setiap hari dibayar mas, saya kerja jadi buruh tani, bayaran Cuma 25 ribu mas.</p>

		itu banyak mas, apalagi saya seorang istri mungkin dengan berwirausaha bisa mencukupi semuanya.		
Ibu Wahyuni	<p><i>Mon engkok kadibih se berwirausha engak kolek jegung seh pernah engkok norok, engkok tak teroh mas, teronah engkok modal bedeh,teros reng bereng ben warga edinak seh berwirausaha</i></p> <p>Kalau saya sendirian yang berwirausaha seperti kerajinan kulit Jagung yang pernah saya ikuti, saya tidak mau mas, maunya saya modal ada kemudian bersama- sama dengan warga disini yang berwirausaha</p>	<p><i>Seumpama sukses berwirausaha yehh bisah ngecukupi kabutuhanan cong</i></p> <p>Kalau sukses berwirausaha ya bisa mencukupi kebutuhannya mas.</p>	<p><i>edinak gik benyak sabeh, mangkanah jelen edinak gik benyak sek rosak ragara trus rajeh lebet</i></p> <p>Disini masih banyak sekali sawah, mangkanya jalan disini banyak yang rusak karena sering dilewati truk besar.</p>	<p><i>mon engkok dedih buruh tani cuman ebeyer segemek ebuh cong, tapi dang kadang engkok norok pabrik mon lah musim bekou</i></p> <p>Saya kalau jadi buruh tani hanya dibayar 25 mas, tapi kadang-kadang saya jadi buruh pabrik kalau lagi musim tembakau.</p>

<p>Ibu Khoirul</p>	<p><i>Mon engkok norok bein cong, tero berwirausaha pa enjek, asalkan engkok kodu bisa caranah yapa roah berwirausaha</i></p> <p>Kalau saya ikut aja mas, mau wirausaha apa tidak, asalkan saya bisa tau caranya berwirausaha.</p>	<p><i>Engkok roah mon tak bisa mencukupi kabutuhan yehh nengneng bein cong, tapo tak taoh mon lah mareh berwirausaha</i></p> <p>saya itu kalau tidak bisa mencukupi kebutuhan ya diam saja mas, tapi ndak tau kalau sudah berwirausaha.</p>	<p><i>engkok mon tero juelen tak semberengan tero jualan apah, yehh nengguh apa geluh sesuai mon cocok gebey ejuel. Polanah edinak cek benyaken naka kanak kenek, pa poleh mon juelen cilok atau maenan pola pajuh ejuel cong. Takok.en mon sembarangan juelen tak pajuh</i></p> <p>Saya kalau mau jualan tidak sembarang mau jualan apa mas, tapi melihat apa yang sesuai atau cocok untuk dijual. Karena disini banyak sekali anak-anak kecil, mungkin dengan berjualan cilok atau mainan bisa laku terjual mas. Takutnya kalau sembarang berjualan</p>	<p><i>engkok dedih buruh Cuma ngebantu tan lakeh bein cong, deri pada nengneng ebungkoh, mon engkok alakoh cuman ebeyer ebuh, roh agerep sabenah oreng</i></p> <p>Saya jadi buruh hanya membantu suami saya mas, dari pada saya diam saja dirumah, saya kalau kerja hanya dibayar 25 ribu, itu mengerjakan sawah orang.</p>

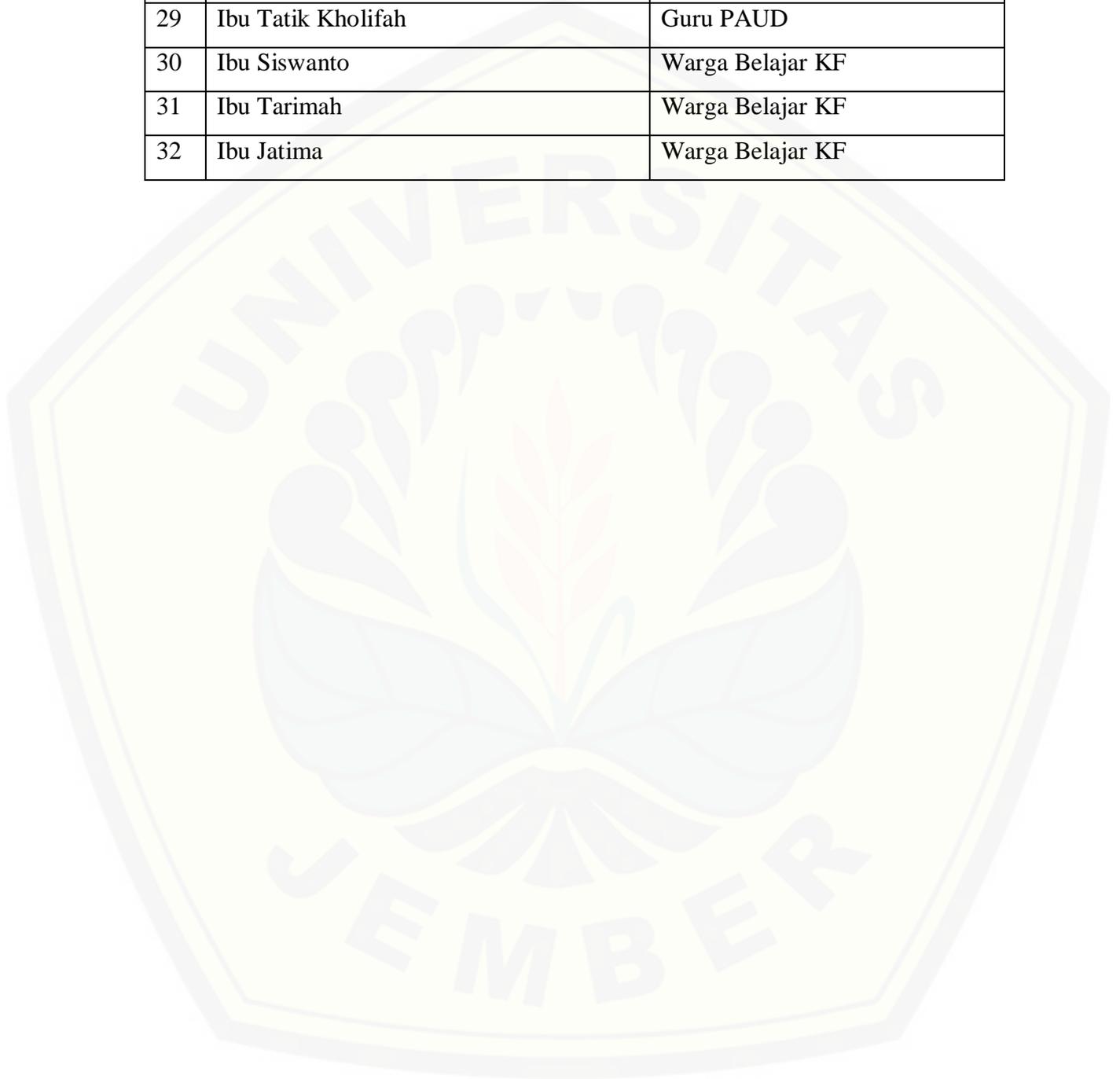
			tidak laku	
Bapak Mardali	<p><i>Moge-moge bedenah pelatihan kolek jegung reah, warga belajar endik kainginan agebet berwirausaha lan tak dedih buruh poleh</i></p> <p>Semoga dengan adanya pelatihan kulit jagung ini, warga belajar mempunyai keinginan untuk berwirausaha. Dan tidak menjadi buruh lagi.</p>	<p><i>Kabih warga belajar roah endik klabutuhan seh laen-laen, ben gebey memenuhi kabutuhanah seh cek larangah, warga belajar edinak alakoh serabutan cong, bedeh seh dedih buroh taneh, ben bedeh poleh seh dedih buruh gudang mon lak depak mosim bekoh pola mon berwirausaha warga belajar bisah nambeh penghasilanah</i></p> <p>Semua warga belajar itu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, dan untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin mahal, warga belajar disini kerja serabutan mas, ada yang menjadi pembantu rumah tangga seperti ibu Sila, ada yang yang jadi buruh</p>	<p><i>Mon nengguh kondisi derah antirogo reah, gik cek benyaken sabeh beneh endik warga</i></p> <p>Kalau melihat kondisi daerah antirogo, banyak sekali sesawahan bukan milik warga.</p>	<p><i>mon beyeran dedih buruh tani Cuma segemek sampek telo poloh ebuh edinak, beyeran sedekyeh roah mon agerep sabenah oreng laen</i></p> <p>Untuk bayaran menjadi buruh tani hanya sekitar 25-30 ribu disini. Bayaran segitu jika menggarap sawah orang lain.</p>

		tani dan ada yang menjadi buruh gudang kalau musim tembakau datang. Mungkin dengan berwirausaha warga belajar bisa menambah penghasilannya		
Bapak Jaka Permanajaya				
Aprilia Nur W.				
Via Malihati				

DAFTAR HADIR
PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN DARI KULIT JAGUNG

NO	Nama	KETERANGAN
1	Deni Mutta A	Mahasiswa
2	M. Bagus Gunawan	Mahasiswa
3	Wardatul Hasanah	Mahasiswa
4	Juwita	Mahasiswa
5	Ibu Sani	Warga Belajar KF
6	Ibu Khoirul	Warga Belajar KF
7	Ibu Lutfi	Warga Antirogo
8	Ibu Nur Hasanah	Warga Antirogo
9	Ibu Iip	Warga Antirogo
10	Ibu Subhan	Warga Antirogo
11	Ibu Fahri	Warga Antirogo
12	Ibu Isti	Warga Antirogo
13	Ibu Misrih	Warga Belajar KF
14	Ibu Tumi	Warga Belajar KF
15	Ibu Yani	Warga Belajar KF
16	Ibu Sila	Warga Belajar KF
17	Ibu Unsiya	Warga Belajar KF
18	Ibu Vivi	Warga Belajar KF
19	Bapak Astro	Warga Belajar KF
20	Ibu Wahyuni	Warga Belajar KF
21	Ibu Ni	Warga Belajar KF
22	Ibu Fatonah	Warga Belajar KF
23	Ibu Nurhasanah	Guru PAUD
24	Ibu Sevi Meilina C	Guru PAUD
25	Ibu Weni Citra W	Guru PAUD

26	Ibu Iin Rofiqoh	Guru PAUD
27	Ibu Lilik Agustin	Guru PAUD
28	Ibu Aulia	Guru PAUD
29	Ibu Tatik Kholifah	Guru PAUD
30	Ibu Siswanto	Warga Belajar KF
31	Ibu Tarimah	Warga Belajar KF
32	Ibu Jatima	Warga Belajar KF



Lampiran F. Denah Kelurahan Antirogo



Lampiran G:Foto Kegiatan pelatihan



Panitia menjelaskan dan membagi masing – masing kelompok untuk membuat produk



Dosen PLS sedang melihat kinerja masing-masing kelompok



Kelompok Bunga sedang memperhatikan salah satu tutor membuat produk bunga.



Semua peserta pelatihan sedang membuat produk dari kulit Jagung



Peneliti sedang mewawancarai informan kunci yang berinisial TM (66 Tahun)



Peneliti sedang mewawancarai informan kunci yang berinisial AT (58 Tahun)



Peneliti sedang mewawancarai informan kunci yang berinisial JM (56 Tahun)



Peneliti sedang mewawancarai informan kunci yang berinisial MR (51 Tahun)

Lampiran H: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan No 37 Kampus Tegalboto Jember 68121
Telpon 0331-334988, Fax. 0331-322 475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1331/UN25.1.5/LT/2015
Lampiran : --
Perihal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Lurah Antirogo - Sumpalsari
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini,

Nama : Achmad Fauzi Subagio
NIM : 110210201024
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud mengadakan penelitian tentang "Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha", di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember yang Saudara pimpin selama bulan Maret tahun 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

an Dekan
Pembantu Dekan I

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123995121001

Lampiran I: Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SUMBERSARI
KELURAHAN ANTIROGO
Jln. Koptu Berlian No. 01
J E M B E R 68125

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 100 / 03 / 35.09.03.2007 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AHMAD FAUZI SUBAGIO
NIM : 110210201024
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Perlu diketahui Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian tentang “ *Dampak Program kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*” mulai tanggal 1 Maret s/d 31 Maret 2015.

Demikian surat Keterangan ini untuk menjadikan periksa.

Antirogo, 7 April 2015
KELURAHAN ANTIROGO

A. SUROSO,S.Sos.
NIP. 19630215 198303 1 007



Lampiran J: Lembar Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegayutolo, Kotak Pos 162, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 56121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ACHMAD FAUZI SUBAGIO

NIM : 110210201024

Jurusan : ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEFOLAH

Judul Skripsi : DAMPAK PROGRAM PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP HANDICRAFT KULIT JAGUNG TERHADAP MOTIVASI BERWIRUSAHA WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL KENITU DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

Pembimbing I : _____

Pembimbing II : NISWATUL IMSIYAH, S.Pd., M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	9 - 12 - 2014	BIMBINGAN MATRIK	
2	17 - 12 - 2014	REVISI MATRIK	
3	19 - 12 - 2014	REVISI MATRIK	
4	29 - 12 - 2014	ACC MATRIK	
5	07 - 01 - 2015	Bimbingan BAB 1, 2, 3	
6	30 - 01 - 2015	REVISI BAB 1, 2, 3	
7	02 - 02 - 2015	REVISI BAB 1, 2, 3	
8	03 - 02 - 2015	ACC SEMINAR	
9	01 - 05 - 2015	REVISI BAB 1, 2, 3	
10	01 - 05 - 2015	BIMBINGAN BAB 4, 5	
11	21 - 05 - 2015	BIMBINGAN BAB 4, 5	
12	27 - 05 - 2015	REVISI BAB 4, 5	
13	04 - 06 - 2015	REVISI BAB 4 + RINGKASAN	
14	08 - 06 - 2015	REVISI PAPAN DATA	
15	09 - 06 - 2015	ACC SIDANG	

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Negeri No. 27, Jember 66131, Telp. (0321) 934988, Faks. (0321) 934989, Jember 66122

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ACHMAD FAUZI SUBAGIO
 NPM : 110210201024
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
 Judul Skripsi : DAMPAK PROGRAM PELATIHAN KECAPAKAN HIDUP HANDICRAFT
KULIT JAGUNG TERHADAP MOTIVASI BERWIRSAHA
WARGA BELAJAR KEAKSIAN FUNGSIONAL PERITU
DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN
JEMBER
 Pembimbing I : DRS. H. A.T HENDRAWIJAYA, SH. M.Kes
 Pembimbing II : _____

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	3-12-2014	Bimbingan Matrik	/
2	17-12-2014	Revisi Matrik	
3	19-12-2014	Revisi Matrik	
4	29-12-2014	Acc Matrik	
5	01-01-2015	Bimbingan BAB 1,2,3	/
6	30-01-2015	Revisi BAB 1,2,3	
7	02-02-2015	Revisi BAB 1,2,3	
8	03-02-2015	Acc Seminar 5/2-12	
9	01-05-2015	Revisi Bab 1,2,3	
10	04-05-2015	Bimbingan BAB 4,5	
11	21-05-2015	Bimbingan BAB 4,5	
12	27-05-2015	Revisi BAB 4,5	
13	04-06-2015	Revisi BAB 4 + Ringkasan	
14	08-06-2015	Revisi Paparan Data	
15		Acc Sidang	

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.